



# KOMPILASI

## KARYA PEMENANG LOMBA

ARTIKEL DAN KARYA JURNALISTIK  
SERTA FOTO PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2018

# EDITORIAL

## PENGARAH

Didik Suhardi, Sekretaris Jenderal

## PENANGGUNG JAWAB

Ari Santoso, Kepala Biro KLM

## KETUA

Luluk Budiyo

## WAKIL KETUA

Andi Wibowo

## ANGGOTA

Mangara Sitanggang

Aisyah

Anang Kusuma

Lany Fitriana

Hafid Suryadi

Jumari

Sindy Joana Agnis

## DESAIN/LAYOUT

Hafid Suryadi

Anang Kusuma

## TIM JURI FOTO

Danu Kusworo, Redaktur Foto Kompas

Gunawan Wicaksono, Redaktur Foto Koran Tempo

Arie Yudhistira, Redaktur Foto Koran Sindo

## TIM JURI ARTIKEL DAN KARYA JURNALISTIK

Subroto, Redaktur Republika

Mukhlison, Redaktur Majalah Gatra

Maryanto, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud

# PENGANTAR

Dalam rangka peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) tahun 2018, Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan Lomba Artikel dan Karya Jurnalistik serta Lomba Foto Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan apresiasi kepada para penulis dan juga fotografer yang peduli pada dunia pendidikan dan kebudayaan.

Untuk lomba artikel dan karya jurnalistik sudah dilaksanakan sejak tahun 2010, sedangkan untuk lomba foto sudah dilaksanakan sejak tahun 2012. Pada tahun ini untuk lomba artikel dan karya jurnalistik dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori guru, umum, dan wartawan. Sedangkan untuk lomba foto dibagi menjadi empat kategori, yaitu kategori pelajar, guru, umum, dan wartawan, serta ada juara favorit.

Buku kompilasi karya pemenang lomba artikel dan karya jurnalistik serta lomba foto pendidikan dan kebudayaan tahun 2018 ini disusun sebagai inspirasi dan informasi bagi pembaca. Karya - karya para pemenang lomba pada buku ini adalah yang terpilih dewan juri dan sudah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Kami menyadari penyusunan buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kami sangat terbuka untuk kritik dan saran. Akhir kata semoga buku Kompilasi Karya Pemenang Lomba Artikel dan Karya Jurnalistik serta Lomba Foto Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018 ini dapat bermanfaat bagi para pemangku kepentingan pendidikan dan kebudayaan dan juga pembaca pada umumnya.

## DAFTAR ISI

▶ EDITORIAL	ii
▶ KATA PENGANTAR	iii
▶ DAFTAR ISI	iv
▶ PEMENANG LOMBA FOTO KATEGORI PELAJAR	1
▶ PEMENANG LOMBA FOTO KATEGORI GURU	20
▶ PEMENANG LOMBA FOTO KATEGORI UMUM	26
▶ PEMENANG LOMBA FOTO KATEGORI WARTAWAN	32
▶ JUARA FAVORIT	36
▶ PEMENANG LOMBA ARTIKEL (OPINI) KATEGORI GURU	42
▶ PEMENANG LOMBA ARTIKEL (OPINI) KATEGORI UMUM	52
▶ PEMENANG LOMBA KARYA JURNALISTIK (FEATURES) KATEGORI WARTAWAN	64

# KARYA PEMENANG LOMBA FOTO 2018

Tema  
Menguatkan Pendidikan,  
Memajukan Kebudayaan





# 50 BESAR KATEGORI PELAJAR

“  
PEMENANG LOMBA FOTO  
KATEGORI PELAJAR  
”





KATEGORI  
PELAJAR  
JUARA I

**Ahmad Harist Raharjo Putra**  
SMP Negeri 35 Surabaya, Jawa Timur

**Judul Foto: Ilmu yang Berharga**

Di zaman yang serba digital sekarang, kita dapat dengan mudah mengenal sebuah budaya asing melalui internet. Namun, budaya asing tersebut membuat kita mulai melupakan budaya asli kita. Oleh karena itu sekolah-sekolah sering melakukan kunjungan ke museum agar siswa-siswi secara langsung melihat koleksi museum yang merupakan gudang ilmu pengetahuan dan budaya. Seperti SDN Kebraon II Surabaya yang melakukan kunjungan ke Museum Mpu Tantular, Sidoarjo, Jawa Timur. Dengan antusiasme yang tinggi para murid mencatat sejarah pewayangan yang merupakan salah satu koleksi andalan museum tersebut.





KATEGORI  
PELAJAR  
JUARA I

**Chandra Bagus Hariyadi Nakayuni**  
SMK Negeri 2 Kudus, Jawa Tengah

**Judul Foto: Umbul Sarung**

Umbul Sarung permainan yang menuntut konsentrasi tinggi dalam menentukan arah angin untuk mengumbulkan atau menerbangkan sarung bisa digunakan untuk media pembelajaran karakter dan jiwa.



KATEGORI  
PELAJAR  
JUARA I

**Nantaya Aulia Fitri**  
SMP Negeri 5 Yogyakarta

**Judul Foto: Dalang Cilik**

Belajar mendalang harus dimulai sejak kecil dalam rangka melestarikan kebudayaan. Tidak semua anak jaman sekarang tertarik pada wayang, apalagi di tengah gempuran media sosial dan tawaran budaya instan yang mengepung anak sekolah.



**Muhammad Ali Muzakky**  
Pesantren Supercamp La Raiba  
Hanifida, Kab. Jombang, Jawa Timur

**Judul Foto: Difabel Bisa**

SLB Hardika Bakti Peterongan, Jombang, Jawa Timur, Memperingati Hari Kartini dengan mengadakan Lomba Keterampilan dan Fashion Show untuk siswa-siswi Difabel. Lomba ini bertujuan untuk mengingat kembali perjuangan R.A Kartini serta mendidik siswa-siswi untuk tampil percaya diri serta Mencintai Kebudayaan Indonesia.



KATEGORI  
PELAJAR  
JUARA II

KATEGORI  
PELAJAR  
JUARA II



**Fafan Afindra**  
SMA Negeri 1 Candimulyo, Kab.  
Magelang, Jawa Tengah

**Si Pelukis Batik**

Ragam budaya yang ada menjadikan Indonesia menjadi Bangsa yang besar. Tak kenal malu untuk belajar adalah salah satu upaya untuk menjadi generasi muda yang berkemampuan tinggi. Belajar membuat batik yang dilakukan oleh seorang siswa sekolah dasar ini menunjukkan bahwa setiap pemuda harus mencintai kebudayaannya sendiri dengan berlandaskan pendidikan.





**Fatih Al Hakim Hadiwarsa**  
MAN Yogyakarta 1

**Judul Foto: Asyiknya Belajar Tenun**

Nia Septiana seorang anak berusia 6 tahun dr desa sade di Rembitan, Lombok Tengah. Penduduk Desa ini masih berpegang teguh menjaga keaslian adat dan tradisi setempat, salah satunya produk tenun, uniknya tenun ini hanya dibuat oleh perempuan saja. Pada zaman dahulu, semua perempuan Suku Sasak bisa menenun. Itu menjadi kemampuan wajib, bahkan Perempuan Sasak belum boleh menikah kalau belum bisa menenun. Tenun ini diwariskan dr generasi ke generasi. Bisa dibilang, Sade adalah cerminan suku asli Sasak Lombok.



**KATEGORI  
PELAJAR  
JUARA II**

**KATEGORI  
PELAJAR  
JUARA II**



**Aqzra Rizki Ramadhani**  
Pesantren Supercamp La Raiba  
Hanifida, Kab. Jombang, Jawa Timur

**Judul Foto: Pemuda Penerus Budaya**

Para siswi serta pemuda setempat tampak bersemangat saat mengikuti les tari tradisional di Sanggar Tari Lung Ayu Jombang, Jawa Timur.





KATEGORI  
PELAJAR  
JUARA II

KATEGORI  
PELAJAR  
JUARA III



**Yusuf Muhammad Zaki**  
SMA Negeri Kalisat, Jember, Jawa Timur  
**Judul Foto: Menghidupkan Kembali Budaya Lampau**

Lokasi : Tanoker Ledokombo, Jember Gencarnya pengaruh globalisasi dan modernisasi mengakibatkan terkikisnya budaya lokal Indonesia yang merupakan warisan leluhur bangsa Indonesia. Bahkan telah terlupakan oleh kita yang menjadi pewarisnya, mereka lebih cenderung dengan budaya asing yang sebenarnya tidak sesuai dengan norma dan gaya hidup kita. Dengan semangat hati para pemuda, mari kita hidupkan kearifan budaya lokal menjadikan Indonesia yang tidak lupa akan identitas bangsanya.



**Aura Suci Adillah Nur Aisyah**  
SMA Negeri 1 Bantul, Yogyakarta  
**Judul Foto: Aku Ingin Pergi ke Sekolah**

Pendidikan karakter adalah sesuatu hal yang penting dan sangatlah perlu diberikan kepada anak sejak usia dini. Pendidikan karakter salah satunya adalah pembiasaan bersalaman dan berpamitan dengan orang tua sebelum berangkat sekolah, seperti yang dilakukan bocah kelas satu SD ini.





KATEGORI  
PELAJAR  
JUARA III

KATEGORI  
PELAJAR  
JUARA III

**Dea Mahargia Pratiwi**

SMA Negeri 1 Karangrejo, Tulungagung,  
Jawa Timur

**Judul Foto: Kebersamaan Pramuka Siaga**



**Izzam Lare Traviata**

SMAN 3 Surakarta, Kota Surakarta,  
Jawa Tengah

**Judul Foto: Reog Budaya Indonesia**

Salah satu kegiatan outbound adik-adik siaga di Perhutani. Mendidik budaya peduli sejak dini.

Festival Singo Barong merupakan suatu acara yang digelar rutin setiap tahunnya yang menampilkan kesenian Reog yang melibatkan banyak kelompok seni dari berbagai daerah. Acara ini berperan memajukan kebudayaan Indonesia dan menambah wawasan pendidikan masyarakat.



**Ahmad Hikam Irhamy**  
SMA Negeri 1 Lawang Malang,  
Jawa Timur

**Judul Foto: Mata di Balik  
Topeng**

Mata seorang penari di balik topeng Cirebon saat akan membuka topengnya usai mempertunjukkan kemampuan seni tarinya di areal Keraton Kasepuhan Cirebon.

**KATEGORI  
PELAJAR  
JUARA III**

**KATEGORI  
PELAJAR  
JUARA III**



**Rafli**  
SMA Negeri 1 Ransiki, Kab. Manokwari  
Selatan, Papua Barat

**Judul Foto: Bhineka Tunggal Ika**

Mengenal budaya adalah salah satu bentuk kecintaan terhadap tanah air. Pengenalan budaya di lakukan sejak dini untuk membentuk generasi yang cinta akan budaya, menanamkan rasa hormat menghormati antar umat beragama dan sekaligus menciptakan tali persaudaraan yang lebih erat.



**Salwa Nurhandini Suwandi**

Madrasah Aliyah Daarul 'Uluum Lido, Bogor,  
Jawa Barat

**Judul Foto: Pelestarian Budaya di Ranah  
Pesantren**

Seorang Santriwan PM Daarul 'Uluum Lido terlihat tengah melakukan atraksi debus, yang mana kita ketahui sebagai salah satu budaya Indonesia. Debus merupakan salah satu kesenian bela diri dari suku Banten yang mempertunjukkan kemampuan manusia yang luar biasa. Pesantren sendiri adalah salah satu sarana yang cocok untuk melestarikan kebudayaan negara kita tercinta.

KATEGORI  
PELAJAR  
JUARA III

KATEGORI  
PELAJAR  
JUARA III



**Aurismadiva Nurfahmi**

SMAN 1 Pemali, Kab. Bangka,  
Bangka Belitung

**Judul Foto: Indonesia, Kita akan Jaya**

Mencintai kepribadian bangsa merupakan salah satu tugas kami dan tidak ada seorang pun yang bakal memutuskan harapan untuk menggapai impian bangsa Indonesia kami.



# 50 BESAR KATEGORI GURU

“  
PEMENANG LOMBA FOTO  
KATEGORI GURU  
”





KATEGORI  
GURU  
JUARA I

**I Wayan Gede Suweca Antara**  
SMKN 1 Petang, Kab. Badung, Bali

**Judul Foto: Perang Pandan**

Memperkuat pendidikan karakter melalui pelestarian budaya/tradisi Perang Pandan. Perang Pandan atau sering disebut Mekare-kare adalah sebuah tradisi di Desa Tenganan, Karangasem, Bali.



**I Wayan Gede Artawa**  
SMK PGRI Amlapura, Kota Amlapura, Bali

**Judul Foto: Semangat Dalam Keterbatasan**

Semangat dalam keterbatasan setelah di depan kelas, Yoko membuka materi tentang mata uang. Ia berdiri dengan di bantu tongkatnya sebagai tumpuan. Tangan kiri yoko memegang buku dan membacanya dengan keras di depan teman-temannya. Dengan sekejap saja, satu paragraf ia baca kemudian yoko mendapat tepuk tangan dari teman-temannya.



**Eko Mulyo Utomo**  
SDN Sumberjambe 01, Kab. Jember, Jawa Timur

**Judul Foto: Joki Makepung Pelajar**

Makepung adalah budaya di pulau Bali dimana kebudayaan tersebut identik dengan balap kerbau di lahan berlumpur, tidak sedikit budaya tersebut melibatkan para pelajar dengan tujuan menjaga agar kebudayaan makepung tersebut tidak punah digerus jaman.



# 50 BESAR KATEGORI UMUM

“  
PEMENANG LOMBA FOTO  
KATEGORI UMUM  
”





KATEGORI  
UMUM  
JUARA I

**Joni Narwanto**  
Kab. Wonosobo, Jawa Tengah  
**Judul Foto: Budaya Gotong Royong**

Gotong royong adalah salah satu budaya bangsa yang membuat Indonesia dipuji oleh bangsa lain karena unik dan penuh toleransi antar sesama manusia, budaya ini akan terus ada selama terus diajarkan di duniapendidikan, seperti yang tercermin pada siswa-siswa SD Negeri 1 Rogojati ini, mereka bahu membahubersama - sama membawa alat musik Tek -Tek ( Kesenian tradisional ) yang habis mereka gunakan untuk pentas menghibur masyarakat dalam acara TMD.



**Ahmad Nafik Mundzir**  
Kota Surabaya, Jawa Timur

**Judul Foto: Bertarung di Arena**

Anak muda yang mempunyai bakat dan kemampuan, disalurkan tenaganya melalui pertandingan gulat okol di arena. Di sini sportifitas dan kejujuran dibangun untuk menjadi yang terbaik.

KATEGORI  
UMUM  
JUARA II

KATEGORI  
UMUM  
JUARA III

Sejak dini mereka sudah diperkenalkan dengan seni dan kebudayaan. Tak heran jika umur mereka masih belia namun sudah mahir memainkan alat musik tifa ini salah satunya dan mahir menari.



**Wendy Rahmawan Saputra**  
Kab. Biak Numfor - Papua

**Judul Foto: Si Cilik Penabuh Tifa**



# 50 BESAR KATEGORI WARTAWAN

“  
PEMENANG LOMBA FOTO  
KATEGORI WARTAWAN  
”





KATEGORI  
WARTAWAN  
JUARA I

**Maulana Surya Tri Utama**  
Antara

**Judul Foto: Belajar Toleransi Keberagaman**

Siswa SD Tegalrejo Solo mengikuti kegiatan belajar luar ruang dengan mengunjungi Klenteng Tien Kok Sie di kawasan Pasar Gede, Solo, Jawa Tengah, Selasa (6/2). Kegiatan tersebut untuk mengenal kebudayaan dari warga keturunan Tionghoa di Solo sekaligus sebagai bentuk praktik toleransi keberagaman bagi siswa.



**Iklil Faiz**  
Pos Metro

**Judul Foto: Duel Gasing Masa Kini**

Dua siswa SD 16 Batam, beradu gasing dalam perayaan hari Keluarga Nasional di Alun-alun Engkupati. Meski sudah berganti era, namun permainan tradisional warga Melayu ini tetap terjaga dan dilestarikan turun temurun.

**KATEGORI  
WARTAWAN  
JUARA II**

**KATEGORI  
WARTAWAN  
JUARA III**



**Ahmad Khusaini**  
Jawa Pos

**Judul Foto: Demi Murid**

Eva Fitriyana, Guru SDN Gading 3 Surabaya menggendong siswanya untuk dinaikan ke dalam bus sekolah saat banjir menggenangi Kawasan Tambak Sari.

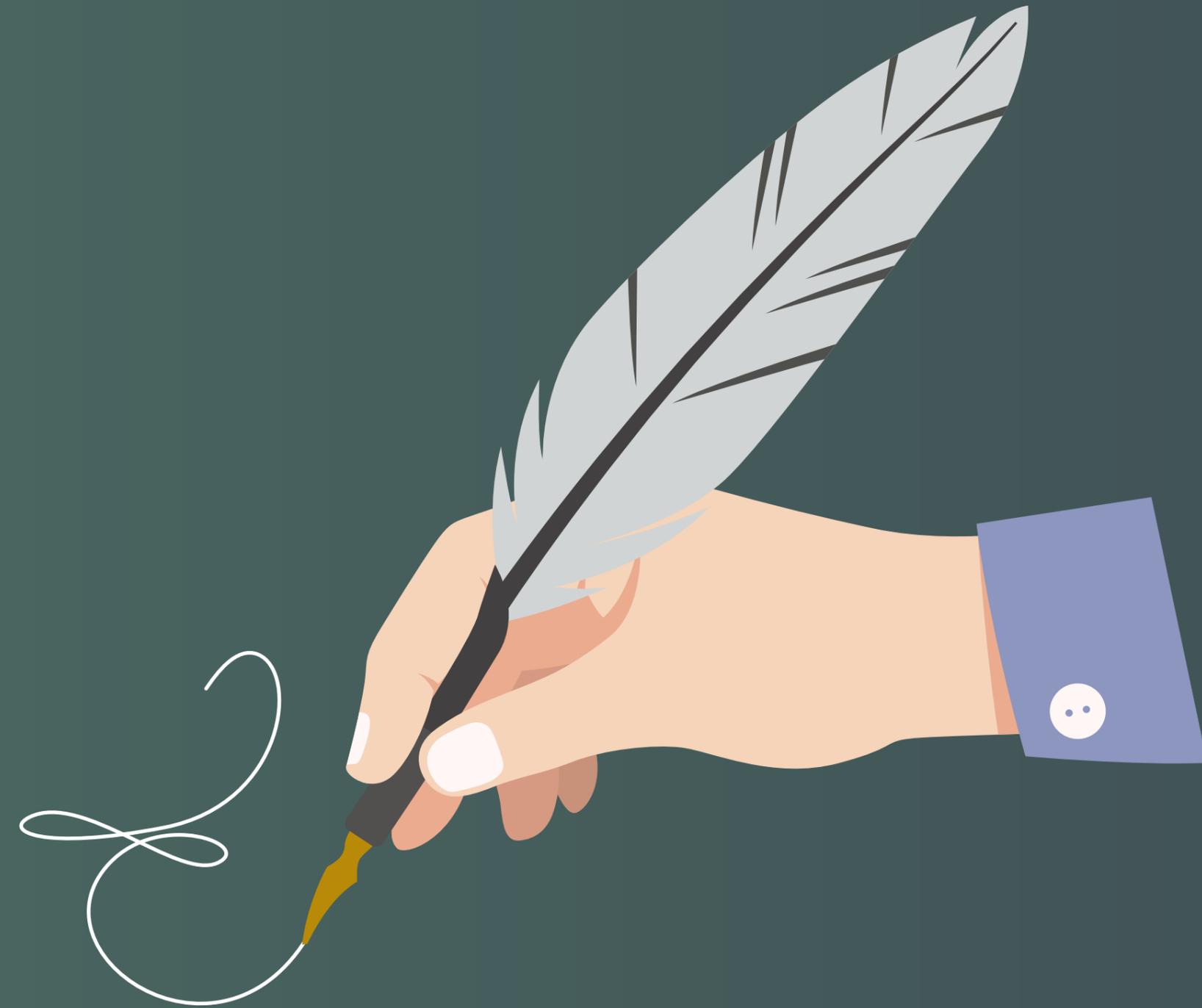


JUARA  
FAVORIT

**Agung Kuncahya B.**  
Xinhua News Agency

**Judul Foto: Show Your Talent**

A girl with disability participates in a dance competition during an art competition festival for disabled students from elementary schools and high schools in Jakarta, Indonesia.



# KARYA PEMENANG LOMBA ARTIKEL DAN KARYA JURNALISTIK 2018

Tema  
Menguatkan Pendidikan,  
Memajukan Kebudayaan

**Menguatkan Pendidikan dari Ruang Kelas**  
oleh, Junaidi

**Ketika Guru Mendengar**  
oleh, Supadilah

**Merajut Mimpi dari Pinggiran**  
oleh, Eko Dedi Gunawan

## **10 BESAR ARTIKEL (OPINI) KATEGORI GURU**

**Menggagas Pendidikan yang Toleran**  
oleh, Sidik Nugroho

**Pendidikan yang Menyatukan**  
oleh, Robertus Arifin Nugroho

**Literasi Media Sosial Dalam Pengembangan  
Pendidikan dan Kebudayaan**  
oleh, Riyan Fernandes

**Bahasa Indonesia Anak-anak Kita**  
oleh, St. Kartono

**MEMBENTUK SIKAP KEBHINEKAAN DARI SEKOLAH**  
oleh, Muqorobin

**Satu Guru-Satu Penelitian, Program yang  
Menggairahkan**  
oleh, Saiful Rohman

**Racikan Pendidikan Karakter**  
oleh, Dinda Eka Savitri

“

**PEMENANG LOMBA  
ARTIKEL (OPINI)  
KATEGORI GURU**

”



## MENGUATKAN PENDIDIKAN DARI RUANG KELAS

Proses pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas adalah inti pendidikan di sekolah. Sebanyak apapun program sekolah, serta selengkap apapun fasilitasnya, tidak akan berarti bila proses pembelajaran di ruang kelas tidak berjalan dengan baik. Karena itu, upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran di ruang kelas haruslah menjadi prioritas dalam menguatkan pendidikan.

Begitu pentingnya memperhatikan mutu proses pembelajaran di ruang kelas, maka salah satu tugas pokok kepala sekolah ialah melaksanakan supervisi akademik. Karena itu pula, salah satu kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah menurut Permendiknas nomor 13 tahun 2007 ialah kompetensi supervisi.

Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah bersama guru-guru senior bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran telah terlaksana dengan baik. Selain itu, juga untuk membantu guru-guru menjadi lebih baik dan lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas-tugasnya (Sergiovanni:1987).

Bila supervisi akademik dilaksanakan dengan maksimal, mutu pendidikan akan meningkat. Berbagai hasil penelitian ataupun pengalaman langsung di lapangan telah banyak membuktikan hal itu. Sayangnya, karena berbagai kesibukan sekolah, terkadang supervisi akademik kurang terlaksana dengan maksimal. Akibatnya, cara guru mengajar belum banyak berubah.

Padahal, salah satu perubahan terpenting yang sangat diharapkan dari perubahan kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 ialah terjadinya perubahan cara guru mengajar. Tentu tidak ada artinya bila kurikulum berubah, tapi cara guru mengajar tidak berubah. Di antara perubahan terpenting yang sangat diharapkan ialah terjadinya perubahan pembelajaran yang selama ini berpusat pada guru (*teacher centered*) kepada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*).

Agar pembelajaran berpusat pada siswa, maka kebiasaan guru yang selama ini banyak berceramah di depan kelas harus dikurangi. Dalam istilahnya disebut berubah dari mulut besar ke mulut kecil, serta dari selalu memberi tahu kepada mendorong siswa mencari tahu. Karena itu, guru-guru dituntut menguasai model-model pembelajaran yang membuat siswa aktif (*active learning*).

Di samping harus membuat siswa aktif dalam pembelajaran, guru juga dituntut menciptakan pembelajaran yang inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot. Atau dikenal

juga dengan “paikem gembrot”. Hal ini sejalan dengan amanat Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses yang menyatakan proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

Sejalan dengan tuntutan zaman, guru-guru dimasa kini dalam pembelajaran di ruang kelas juga dituntut untuk mampu membekali siswa memiliki empat keterampilan yang dipandang sangat dibutuhkan di abad 21 ini yang dikenal dengan 4C. Yaitu: *critical thinking* (kemampuan berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *communication* (Kemampuan berkomunikasi), *collaboration* (kemampuan bekerja sama).

Agar siswa mampu berpikir kritis, maka pembelajaran yang dilaksanakan guru di ruang kelas juga dituntut mampu mendorong siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) atau HOTS. Sebuah pembelajaran baru dipandang HOTS apabila pembelajaran tidak lagi sekedar membuat siswa mampu mengetahui, memahami, mengaplikasikan sesuatu, yang dalam taksonomi Bloom disebut tingkat berpikir C1, C2, C3, tapi juga membuat siswa mampu menganalisa, mensintesa, dan mengevaluasi sesuatu (C4, C5, C6).

Tidak saja pembelajaran yang harus HOTS, penilaian terhadap hasil belajar siswapun juga harus HOTS. Karena itu, soal-soal yang diujikan guru kepada siswa tidak lagi hanya sekedar menguji pengetahuan dan pemahaman siswa, tapi juga kemampuan menganalisa, mensintesa atau bahkan mengevaluasi sesuatu.

Agaknya patut diasumsikan bahwa salah satu penyebab bangsa kita belum menjadi bangsa maju ialah karena pembelajaran di ruang kelas belum membekali siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sementara kemampuan berpikir tingkat

tinggi merupakan syarat menemukan dan menciptakan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian pula, tumbuh suburnya berita hoax salah satunya juga karena belum terbiasanya sebagian masyarakat kita berpikir tingkat tinggi.

Sejalan pula dengan kebijakan pemerintah yang semakin memaksimalkan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK), maka sejatinya pula proses pembelajaran di ruang kelas semakin akrab dengan pembelajaran digital (*digital learning*). Sehingga antara proses dengan penilaian pembelajaran semakin seirama. Karena itu, guru dan siswa harus melek teknologi. Guru zaman *now* tak boleh lagi gagap teknologi.

Tuntutan pembelajaran di ruang kelas yang tidak kalah pentingnya pula yang harus dilaksanakan guru ialah perlunya mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam pembelajaran. Guru mengajar di kelas tidak hanya untuk membuat siswa menjadi cerdas dan terampil, tapi juga untuk membuat siswa memiliki sikap religius dan sikap sosial.

Penguatan pendidikan karakter sebagai upaya membentuk manusia Indonesia yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur sangat penting bagi kelangsungan masa depan bangsa. Sebab, salah satu pepatah Minang mengatakan, “tegak rumah karena sendi, sendi rusak rumah binasa, tegak bangsa karena budi, budi rusak bangsa binasa”. Menurut pepatah ini, rusaknya budi pekertilah yang akan membuat sebuah bangsa menjadi hancur, gagal atau bubar (*Failed State*).

Begitu pentingnya pendidikan karakter atau penumbuhan budi pekerti, maka dalam konteks kurikulum 2013, setiap guru berkewajiban membentuk karakter siswa. Di samping melakukan transfer of knowledge, guru-guru juga harus melakukan transfer of values kepada siswa. Karena itu, di samping harus memiliki



*hard skill*, guru-guru juga harus memiliki *soft skill*. Dan yang paling utama, guru-guru harus menjadi teladan dalam pengamalan nilai-nilai. Sebab, seperti kata Brian Sher, “orang hanya akan melakukan apa yang biasa anda lakukan, bukan apa yang anda katakan”.

Dengan begitu pentingnya proses pembelajaran di ruang kelas serta dengan begitu banyak tuntutan terhadap guru dalam mengelola pembelajaran di kelas, maka sekali lagi, upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran sangat perlu dilakukan sebagai bagian dari upaya menguatkan pendidikan. Upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran dapat dilakukan antara lain dengan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas serta meningkatkan kemampuan guru menguasai model-model pembelajaran yang bervariasi, serta memaksimalkan pelaksanaan supervisi.

Patut kiranya diakui bahwa salah satu kelemahan guru-guru kita ialah kurangnya guru-guru menguasai model-model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot (paikem gembrot). Karena itu, agaknya perlu dibuat pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru menguasai model-model pembelajaran yang mampu memenuhi tuntutan kurikulum. Memperkaya guru dengan model-model pembelajaran “paikem gembrot”, akan membuat kelas semakin “hidup” dan menyenangkan serta membuat guru akan selalu dirindukan kehadirannya. Sebab, setiap materi ada “misteri”, ada model pembelajaran baru yang akan diterapkan guru.

Untuk memperkaya guru dengan model-model pembelajaran, guru-guru tentu tidak hanya harus berharap pada pelatihan yang diselenggarakan pemerintah. Tapi, sekolah juga bisa melaksanakan pelatihan sendiri. Apalagi setiap tahun, setiap sekolah melaksanakan workshop dan lokakarya. Alangkah lebih baiknya pula bila hal ini turut menjadi perhatian utama setiap sekolah.

Upaya lain yang tidak kalah pentingnya pula dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran di ruang kelas ialah menata lingkungan fisik ruang kelas agar menjadi tempat yang nyaman, aman dan menyenangkan bagi siswa. Untuk urusan ini, orang tua siswa seharusnya ikut dilibatkan. Sekolah dan keluarga harus bersinergi dan berkolaborasi. Hal ini sejalan dengan amanat Permendikbud nomor 30 tahun 2017 tentang pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran di ruang kelas, ada baiknya pula sekolah melakukan survei kepuasan siswa terhadap guru serta survei kepuasan orang tua terhadap sekolah. Hasil survei ini diharapkan bisa menjadi masukan berharga bagi sekolah dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran di ruang kelas sekaligus meningkatkan mutu sekolah.

Dengan begitu besarnya pengaruh apa yang berlangsung di ruang kelas, maka ruang kelas sesungguhnya bukan hanya sekedar tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, tapi jauh lebih penting dari itu. Ruang kelas adalah tempat menata masa depan bangsa, tempat menyiapkan generasi emas yang religius, nasionalis, mandiri, berintegritas, serta suka bergotong-royong. Ruang kelas adalah tempat menyiapkan pemimpin Indonesia masa depan yang akan membawa bangsa ini menjadi negara maju dan berperadaban tinggi. Karena itu, ruang kelas adalah tempat menguatkan pendidikan, memajukan kebudayaan. Semoga!

**Junaidi**

SMPN 5, Kota Padang, Sumatera Barat

Dimuat di media: *Harian Haluan*,  
20 April 2018



## KATEGORI ARTIKEL (OPINI) GURU JUARA II



## KETIKA GURU MENDENGAR

Senin kemarin (25/9) sekolah kami tidak mengadakan upacara bendera. Justru melangsungkan sebuah kegiatan yang hebat yakni guru mendengar. Kata pembaca *MC* dadakan ketika itu acaranya dinamakan *ABG Labil* (*Anda Bicara Guru Lalu Bilang Makasih*). Walau terkesan dipaksakan, cukup menarik ketika mendengarnya.

Saya katakan acara hebat, karena di acara itu siswa bicara langsung kepada guru apa yang menjadi unek-uneknya tentang sekolah dan guru. Pihak sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan apa pun. Di awal, *MC* sudah mewanti-wanti agar guru akan mendengarkannya apa pun yang disampaikan siswa. Guru harus memasang baik-baik telinganya, melapangkan dadanya, sabar dan tidak boleh marah.

Kesempatan ini sangat langka. Mengingat, biasanya guru yang berbicara dan siswa hanya mendengar. Biasanya, guru memerintah, siswa hanya bisa pasrah. Namun acara ini bukan pula ajang balas dendam, atau alih profesi. Tapi sebagai langkah dengar pendapat siswa.

Cukup banyak yang disampaikan siswa. Diantaranya ada yang menyampaikan dengan lancar, ada pula yang dengan gemetar atau grogi. Ada beberapa usulan dan pertanyaan dari beberapa siswa yang sempat saya catat di handphone. Pertama, supaya memberikan dan memperlancar izin kepada siswa yang mau mengadakan kegiatan, untuk memperlancar aktivitas organisasi sekolah. Kedua, memahami alasan keterlambatan siswa, terutama boarding (pondok), karena banyak tanggung jawab kami. Harusnya tanya baik-baik. Sebab, kadang mereka terlambat karena mereka harus melakukan pembinaan kepada juniornya di boarding. Ketiga, tidak suka disinggung dengan label ‘kakak kelas’. Ini disampaikan oleh siswa kelas XII sebagai siswa paling senior di sekolah. Intinya mereka tidak mau label paling senior sebagai patokan mereka tidak boleh melanggar atau berbuat salah.

Ada pula yang menanyakan tentang minimnya fasilitas sekolah terutama fasilitas olahraga. “Lapangan badminton ada dua tapi jaringnya cuma satu. Ada lapangan yang nggak ada tiangnya. Biasanya kami pakai meja yang ditumpuk untuk bikin tiangnya, Pak”

“Sekolah kurang tegas dengan hukuman kepada siswa yang melanggar. Ada siswa yang motornya pakai knalpot bising, rambut panjang, dan rambut berwarna tapi tidak ditindak oleh sekolah” kata ketua OSIS, namanya Yogi Sugiono.

Adanya diskriminasi perlakuan terhadap siswa. “Kami minta adanya perlakuan yang sama antara siswa kelas X, XI dan XII. Kenapa waktu itu kami ditegur ketika menyetel musik tapi kelas X yang nyanyi dengan suara keras di kelas tidak diapa-apakan” kata Fahriz Romdhony. Dia adalah ketua MPK.

Penyampaian yang paling tajam sepertinya tentang kritik terhadap kritik dan penindakan guru terhadap siswa. Siswa mengatakan adanya sikap yang tidak enak diterima oleh mereka. Mereka menginginkan adanya kesopanan saat menindak atau memberi hukuman. Siswa bebas menyebut dan menunjuk siapa guru yang dimaksudkan. Tentu saja dengan bahasa yang sopan dan cara penyampaian yang benar. Tidak sampai marah-marah atau menyudutkan guru. Guru sebagai sosok yang lebih dewasa tentu saja menampungnya dengan hati lapang.

Di awal, guru janji akan berlapang dada, sabar, dan tetap mendengar. Maka walaupun guru disebut langsung oleh siswa, tidak ada yang serta merta melakukan klarifikasi atau bantahan atas penyampaian siswa. Hanya beberapa guru yang diminta tanggapan langsung oleh siswa yang memberikan hak jawab.

Bagi saya, kegiatan seperti ini, guru mendengar keluhan, curhat, kritik dan saran dari siswa secara langsung, adalah pengalaman pertama dan berkesan. Dibutuhkan kehebatan untuk menerima kritik dari siswa. Hanya guru berjiwa besar yang sanggup menerima masukan dari siswa. Sebab tidak jarang, guru menganggap dirinya lebih tahu segala hal daripada siswa.

**Ada guru menganggap dirinya yang lebih tua selalu benar, dan siswa selalu salah.**

Kebanyakan orang lebih suka berbicara daripada mendengarkan. Sanggup bertahan lama ngomong berbusa-busa namun tidak

sabar untuk mendengarkan. Nah, kali ini kami sebagai guru belajar mendengar siswa. Tentunya tidak hanya telinga saja yang dipakai namun juga hati terbuka lebar dengan apa yang mereka sampaikan.

Kepala sekolah kami sangat bijaksana. Hanya kepala sekolah yang berhak menanggapi (tanpa diminta) dan memberikan komentar. Diawal, kepala sekolah mengapresiasi keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, masukan dan kritik.

“Kita ini adalah sama-sama orang dewasa. Tentunya tahu bagaimana bersikap. Bahwa yang dilakukan oleh guru semata-mata menempatkan diri sebagai orang tua agar anaknya tidak salah langkah. Agar diberikan izin, perbaiki komunikasinya. Jelaskan dengan cara baik-baik dengan alasan yang benar. Tidak ada niat menghalang-halangi niat untuk kebaikan. Keterlambatan tidak akan dikenai sanksi yang tidak benar jika jelas alasan keterlambatannya. Begitu juga dengan guru, hendaknya melakukan tabayun atau pengecekan terhadap siswa yang terlambat”

“Guru juga tidak akan pilih kasih memperlakukan siswa. Namun tentunya siswa juga harus mawas diri. Supaya menghindari berulang kali melakukan kesalahan yang sama. Biasakan tidak ribut di mushala. Sebab ada guru yang melakukan pendekatan dengan lembut ada juga yang langsung memberikan teguran”

“Hendaknya kita tidak tersinggung, ketika memang kita abai dengan peraturan yang disepakati di sekolah. Kalau ada siswa melanggar dan kelihatannya dibiarkan, sebenarnya itu bukan didiamkan. Kelonggaran sebagai bentuk humanis guru, memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri dan menyelesaikan masalah”.

Kepala sekolah juga menyampaikan maaf jika ternyata tidak bisa memahami siswa secara utuh dan mendalam. “Guru juga tidak

selamanya benar. Para guru masih belajar menjadi sosok orang tua yang 100 persen untuk kalian”.

Saya dalam hati mengiyakan ucapan kepala sekolah. Kepala saya angguk-angguk mendengar penuturannya. Saya tidak merasa dibela oleh kepala sekolah. Juga tidak merasa tidak salah dalam berinteraksi dengan siswa. Dalam hati saya merasa, mendidik anak memang banyak dinamikanya. Sikap guru pun kadang berubah.

Suatu saat bijaksana, saat yang lain bisa ceroboh. Di suatu waktu baik kepada siswa, di waktu yang lain, bisa saja guru sedang memikirkan banyak masalah yang terbawa di sekolah. Sikap yang paling bijak adalah guru dan siswa sama-sama berpikir positif dan mencari jalan tengah atas permasalahan yang ada.

### **Supadilah**

SMA Terpadu Al-Qudwah,  
Kabupaten Lebak, Banten

Dimuat di media: Kabar Banten,  
29 September 2017

## PENDIDIKAN YANG MENYATUKAN

Lahir pada 17 April 1986, Oscar Ekponimo, di saat usia sebelas tahun sudah terbiasa pergi ke sekolah dengan perut lapar. Ayahnya mengalami stroke yang menyebabkan kehilangan pekerjaan dan pendapatan keluarga. Selama tiga tahun, Ekponimo hanya memiliki sedikit makanan di rumahnya. Jika suatu saat memperoleh satu kali makan makanan kecil di akhir hari, itu merupakan hari yang sangat baik baginya. Sudah terbiasa pula baginya ketika mendapat sebuah biskuit dari teman sekolahnya dan dikonsumsi selama dua hari.

Ekponimo lahir di Nigeria, sebuah negara terpadat di Benua Afrika. Negara yang tujuh dari sepuluh warganya hidup dengan penghasilan kurang dari 1,25 dolar Amerika per hari. Meskipun Ekponimo dan keluarganya hanya bisa makan dua hari sekali, ia tidak patah semangat. Ia selalu teringat petuah ibunya, “Kelaparan itu tidak selamanya!”

Alih-alih dari situasi ini, pada November 2016, Ekponimo mendapat penghargaan Rolex Awards. Sebuah penghargaan tingkat dunia bagi orang muda yang memiliki karya inovatif memajukan humanisme pengetahuan dan kesejahteraan manusia. Ekponimo telah mengembangkan *software Cowberry*. Aplikasi komputer yang menghubungkan supermarket dengan LSM dan badan amal untuk menyalurkan makanan yang dalam seminggu akan kadaluarsa kepada panti asuhan atau warga miskin. Dalam tiga bulan awal, aplikasi ini telah digunakan oleh 300 orang dan 20 mitra pengecer serta memberi kecukupan pangan kepada 150 anak yatim di Kota Lagos dan Abuja. Saat ini, ambisi memberikan gizi sehat kepada 50.000 warga pun akan segera terwujud.

### Membangun Budaya Lanjutan

Ki Hadjar Dewantara pernah mengemukakan Asas Tri-Kon dalam kebudayaan bangsa. Salah satunya adalah kontinuitet, yaitu asas bahwa garis hidup kita di jaman sekarang harus merupakan “lanjutan” dari hidup di masa silam, bukan merupakan “ulangan”, apalagi sekadar mencontoh. Orang tua Ekponimo telah mengajarkan hal serupa. Ekponimo menjadi pribadi yang tidak mau terkungkung dalam budaya lapar masa lalu. Ia membuat lanjutan hidup yang lebih baik.

Sudah selayaknya pendidikan kita mengarah pada asas budaya ini. Budaya bangsa kita telah mengajarkan keberlanjutan peradaban dari zaman batu sampai digital saat ini. Budaya adiluhung kita selalu menginspirasi agar kita tidak pasrah dan terhenti di zaman batu. Dalam dimensi pembelajaran, para murid harus selalu ditantang untuk membuat budaya “lanjutan” dari suatu



fenomena, konsep, dan teori yang sudah ada. Seperti Ekponimo, ilmu komputer tidak hanya berhenti sampai logika pemrograman, tetapi berlanjut sampai mampu mengatasi masalah sosial.

### Merajut Kesatuan Bangsa

Undang - undang Sisdiknas tahun 2003 menyebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi siswa agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Ekponimo telah memenuhi tujuan tersebut. Ia mampu melihat konteks dan realitas masyarakat di negaranya. Ia tidak lagi memandang suku, agama, ras, adat istiadat, dan golongan seseorang. Ia melihat secara luas sebagai bagian warga negara yang harus mengambil peran positif bagi negaranya.

Sebanyak 13 juta warga kelaparan dan 70% penduduk berpenghasilan rendah telah mematikan empatinya. Ilmu komputer yang diperoleh di bangku pendidikan telah menyatukan bangsanya dalam memerangi bencana kelaparan. Aplikasi cowberry menciptakan rantai makanan baru. Rantai makanan yang membangun kohesivitas kaum borjuasi pemilik supermarket dengan kaum termarjinalkan yang selama ini tidak pernah terkoneksi.

Pendidikan kita selayaknya merupakan pendidikan bermakna yang mampu membangun budaya lanjutan dan kesatuan bangsa. Pembelajaran jangan lagi dibatasi oleh sekat ruang kelas dan sekadar memindahkan teori-teori pada lembaran kertas. Lebih dari itu, pembelajaran harus mampu membangun interaksi nyata antara murid dengan masyarakat.

Pembelajaran sains tidak hanya menghafal komponen ekosistem, tetapi murid ikut membuat proyek penyelamatan lingkungan. Matematika jangan lagi terjebak pada hitungan angka-angka

kaku, tetapi mampu menjadikan angka itu sebagai data statistik keprihatinan nyata di masyarakat. Pembelajaran sejarah tidak lagi menghafal tahun perang, melainkan bagaimana belajar dari masa lalu untuk situasi kekinian dan masa mendatang bangsa ini. Semoga ilmu komputer pun tidak mencipta para pembelajar yang mahir menyebarkan *hoax*, tetapi seperti Ekponimo,ewartakan kabar gembira.

**Robertus Arifin Nugroho**  
SMA Kolese De Britto, Kulon Progo,  
D.I. Yogyakarta

Dimuat di media: Harian Bernas,  
5 Mei 2017

**Penguatan Bahasa Ibu untuk Memajukan  
Kebudayaan**

oleh, Hamidulloh Ibda

**Dari Mendongeng ke Membaca**

oleh, Rudianto

**Ki Hajar Dewantara, Pendidikan dan  
Kebudayaan**

oleh, Romi Febriyanto Saputro

**Generasi Masa Kini, Inspirasi untuk Orang Lain**

oleh, Ignasia Kijm

**Membangun Pendidikan dan Kebudayaan  
Melalui Daerah Pinggiran**

oleh, Harjoni

## **10 BESAR ARTIKEL (OPINI) KATEGORI UMUM**

**Buku, Buku, Buku**

oleh, Muhammad Itsbatun Najih

**Peradaban Berkemajuan**

oleh, Zulkifli Fajri Ramadan

**Warisan Macapat di Tengah Konflik dalam  
Masyarakat: Budaya sebagai Pendukung  
Agama**

oleh, Fajar Adinugraha

**Membumikan Budaya Lokal**

oleh, Akhmad Saefudin

**Bagaimana Menafsirkan Pancasila  
Secara Kreatif**

oleh, Arie Saptaji

“

**PEMENANG LOMBA  
ARTIKEL (OPINI)  
KATEGORI UMUM**

”



## PENGUATAN BAHASA IBU UNTUK MEMAJUKAN KEBUDAYAAN

Di tengah gempuran globalisasi, bahasa ibu (*mother tongue*) menjadi penting untuk memajukan kebudayaan Nusantara ini. Mengapa penting? Sebab, bahasa ibu merupakan bahasa pertama kali yang diterima anak-anak. Jika anak-anak berbahasa ibu dengan benar, baik, dan indah, maka mereka akan menjadi insan yang nasionalis dan cinta terhadap *local wisdom* (kearifan lokal).

Jika sudah nasionalis, maka akan sangat mudah memajukan kebudayaan di negeri ini. Budaya itu salah satu indikatornya adalah berbahasa santun, berkarakter nasionalis, dan menjaga kebhinekaan. Anak-anak yang hidup di negeri ini harus setia pada bahasa ibu. Dalam hal ini, khususnya bahasa lokal atau bahasa pertama yang mereka dapatkan.

Anak-anak yang lahir di Jawa, otomatis bahasa ibu mereka adalah Bahasa Jawa. Begitu pula yang lahir di Sunda, Madura, Batak, dan lainnya, bahasa ibu mereka sesuai etnis, atau suku mereka. Masyarakat Indonesia memiliki jutaan bahasa sangat melimpah. Kekayaan ini sebagai wujud kebudayaan kita harus dimajukan. Solusinya, dengan menguatkan pendidikan bahasa ibu sejak dini. Akan tetapi, dari tahun ke tahun jumlah bahasa ibu di Nusantara ini makin punah.

Data Bidang Perlindungan Pusat Pengembangan dan Perlindungan Badan Bahasa, menyebutkan ada 11 bahasa daerah yang ada di Indonesia dinyatakan punah. Ada empat bahasa daerah dinyatakan kritis dan dua bahasa daerah mengalami kemunduran. Bahasa yang punah itu berasal dari Maluku, yaitu bahasa Kajeli/Kayeli, Piru, Moksel, Palumata, Ternateno, Hukumina, Hoti, Serua dan Nila serta bahasa Papua yaitu Tandia dan Mawes. Sementara bahasa yang kritis adalah bahasa daerah Reta dari NTT, Saponi dari Papua, dan dari Maluku yaitu bahas daerah Ibo dan Meher.

Hingga Oktober 2017 ada 652 bahasa yang telah diidentifikasi dan divalidasi dari 2.452 daerah pengamatan di Indonesia. Jika akumulasi persebaran bahasa daerah per provinsi, bahasa di Indonesia berjumlah 733 dan jumlahnya akan bertambah karena bahasa di Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat belum teridentifikasi (Kompas, 10/2/2018).

Jika tidak ada penguatan pendidikan bahasa ibu melalui pendidikan formal maupun non-formal, maka dipastikan bahasa ibu akan punah. Selain faktor media sosial yang membentuk generasi alay, berbahasa gaul, slang, dan bermental inlander atau kebarat-baratan, faktor “perselingkuhan” bahasa juga mengakibatkan bahasa ibu bergeser alamiah. Faktor itu seperti jumlah penutur makin sedikit, pernikahan antarsuku, sikap bahasa penutur kurang fanatik, dan pengaruh media massa.



## Penguatan Pendidikan Bahasa Ibu

Sebelum satu persatu punah, bahasa ibu sebagai kekayaan budaya Indonesia harus diselamatkan bahkan dimajukan. LIPI mencatat, dari data Ethnologue, lembaga bahasa di dunia, Indonesia memiliki 707 bahasa daerah. Negara dengan jumlah bahasa etnis paling banyak adalah Papua Nugini, dengan jumlah 839 bahasa etnis.

Maka perlu formula bernas agar bahasa ibu bertahan dan maju. Sebab, di dunia ini, Indonesia menempati nomor dua dari negara yang kaya akan bahasanya. Pertama, pendidikan dari lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat harus membangun kesadaran akan cinta kepada bahasa ibu. Sebab, bahasa ibu merupakan kekayaan budaya yang tidak sekadar dijaga, namun harus dimajukan bahkan diduniakan.

Kedua, penguatan sikap bahasa yang setia dan melawan perselingkuhan bahasa. Ketiga, penguatan budaya berbahasa ibu di dalam keluarga. Anak-anak belajar dasar-dasar bahasa pertama dari keluarga. Jika keluarga menggunakan bahasa ibu dengan baik, maka mereka bisa berbahasa ibu dengan baik, begitu sebaliknya.

Keempat, pendidikan bahasa ibu harus dikuatkan melalui mata pelajaran bahasa daerah. Seperti contoh Bahasa Jawa, Sunda, Batak, dan lainnya. Porsi penguatan bahasa ibu tidak hanya melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jika bahasa ibu dikuatkan sesuai daerah/etnis di mana sekolah itu berada, maka bahasa ibu akan kuat dan maju.

Kelima, penguatan pendidikan bahasa ibu perlu dibuat kebijakan di sekolah dengan membuat “hari bahasa ibu” di tiap minggunya. Misalnya, tiap hari Senin/Kamis, atau hari-hari tertentu sesuai kesepakatan. Tidak hanya baju adat, namun kebijakan berbahasa ibu harus dijadikan regulasi paten. Meskipun di Jawa Tengah

sudah ada sebagian yang sekolah menerapkan itu, namun ke depan harus menyeluruh dari jenjang SD/MI sampai SMA/SMK/MA bahkan di perguruan tinggi.

Keenam, penguatan pendidikan bahasa ibu harus disinergiskan dari semua lini. Mulai dari keluarga, sekolah, kampus, pegiat bahasa dan literasi, Pusat Pengembangan dan Pelindungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud dan media massa. Sebab, media massa di sini sangat berperan mengampanyekan bahasa ibu.

Seperti contoh di Jawa Tengah sendiri bahasa sekali ragam bahasa ibu sesuai jenis penuturnya. Mulai dari bahasa Jawa Panturanan (pantura timur, tengah dan barat), bahasa Semarang, Kedu, Solo, sampai pada Banyumasan yang salah satu dialeknya adalah ngapak. Melalui promosi bahasa ibu masyarakat akan melek bahasanya sendiri yang lebih indigen (pribumi).

## Memajukan Kebudayaan

Menguatkan pendidikan bahasa ibu berarti memajukan kebudayaan Indonesia. Sebab, tidak mungkin kebudayaan Indonesia bisa maju tanpa dimulai dari kebudayaan lokal dulu. Ada beberapa metode memajukan kebudayaan lokal melalui penguatan bahasa ibu. Pertama, bahasa ibu menjadi salah satu khazanah budaya Indonesia, maka hukumnya wajib bagi siapa saja menjaga, memajukan, bahkan menduniakan bahasa ibu di masing-masing daerah.

Kedua, sifat nasionalisme dan kearifan lokal, serta cinta bahasa ibu harus dipupuk sejak dini. Prinsipnya, berbahasa ibu berarti menjaga kebhinekaan bahasa daerah di Indonesia. Menjaga bahasa ibu berarti menjaga NKRI dan keutuhan bangsa. Sebab, tidak ada bangsa besar tanpa kemajuan bahasa lokal yang dimiliki

bangsa itu.

Ketiga, anak-anak harus dikenalkan kebudayaan lokal dan diajak memajukannya dengan cara mengenalkan, membudayakan, membiasakan dan menduniakan. Bahasa dalam teori linguistik adalah kebiasaan. Meskipun berbahasa asing itu penting sebagai syarat akademik, namun menjaga bahasa ibu jauh lebih penting. Artinya, mencintai bahasa ibu bukan berarti menolak bahasa asing.

Keempat, bangsa besar ditentukan topangan bahasa daerah yang kuat sebagai bentuk khazanah budaya yang dimiliki. Selain pengetahuan tradisional, tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat (tradisi), teknologi tradisional, seni, permainan rakyat, olahraga tradisional, ritus, bahasa menjadi objek pemajuan kebudayaan Indonesia yang harus diprioritaskan. Bahasa ibu sebagai bagian dari objek kebudayaan yang harus dimajukan perlu diperhatikan serius.

Tanpa bahasa ibu, suatu negara tidak memiliki karakter, budaya, kebhinekaan, bahkan jati diri dan nasionalisme. Indonesia sebagai bangsa kaya bahasa sangat ironis jika masyarakatnya inferior, rendah diri, ciut nyali, dan memalukan jika tidak kenal dengan bahasanya sendiri. Maka penguatan pendidikan bahasa ibu di semua lini sebagai wahana memajukan kebudayaan Indonesia menjadi solusi dari masalah ini.

Sudah saatnya bahasa ibu dipertahankan bahkan dimajukan sebagai salah satu kekayaan Indonesia. Jika tidak sekarang, lalu kapan lagi?

**Hamidulloh Ibda**

Kota Semarang, Jawa Tengah

Dimuat di media: Satelit Post,  
19 April 2018

**KATEGORI  
ARTIKEL  
(OPINI)  
UMUM  
JUARA II**

## KI HAJAR DEWANTARA, PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Indonesia berada di urutan ke -77 dari total 119 negara di dunia dalam peringkat Global Talent Competitiveness Index (GTCI) 2018 yang bertema keberagaman untuk meningkatkan daya saing. Peringkat tersebut jauh lebih rendah dibandingkan negara tetangga seperti Malaysia di peringkat 27, Filipina di posisi 54, Thailand di peringkat 70. Indonesia berada setingkat di bawah Rwanda, dan sedikit lebih unggul dibandingkan India dan Srilanka yang masing-masing menempati peringkat 81 dan 82. Sementara peringkat pertama diraih oleh Swiss, yang diikuti oleh negara maju lainnya seperti Singapura, Amerika Serikat, Norwegia, dan Swedia (Bisnis Indonesia, 23 Januari 2018).

GTCI merupakan laporan komprehensif tahunan yang dapat dijadikan indikator untuk mengukur bagaimana suatu negara dan kota berkembang dan menyediakan sumber daya manusia untuk meningkatkan daya saing mereka. Dalam mengukur indeks GTCI, lima pilar yang digunakan antara lain enable, atau keberagaman dalam pengetahuan, pengalaman, dan cara menyelesaikan masalah. Pilar kedua dan ketiga adalah *attract* atau kemampuan menarik sumber daya asing, dan *grow* atau kemampuan untuk meningkatkan kompetensi diri melalui pendidikan dan pelatihan. Sementara dua pilar lainnya yang digunakan sebagai penilaian adalah pendidikan vokasional dan teknikal serta pengetahuan global.

Hasil survei di atas tentu tidak harus ditelan mentah-mentah sebagai suatu kebenaran. Betapa banyak pasangan calon kepala daerah yang menang di dunia “survei” tetapi kalah di dunia nyata. Hasil survei cukup disikapi sebagai sebuah cermin untuk senantiasa berbenah memperbaiki cara membangun sumber daya manusia yang baik. Sebuah cara yang berbasis pada kearifan lokal khas negeri tercinta dan tidak mudah silau dengan “cara” dari luar negeri yang belum tentu cocok untuk diterapkan di negeri tercinta.

Ki Hajar Dewantara adalah sebuah mutiara terlupakan dalam dunia pendidikan di tanah air. Padahal buah pikir beliau tentang strategi membangun sumber daya manusia yang baik tak kalah dengan pakar pendidikan dari negeri seberang. Pemikiran beliau mampu melampaui zaman ketika beliau masih mengabdikan untuk negeri tercinta. Bahkan polemik tentang ujian nasional yang sering dianggap siswa sebagai monster pernah beliau ulas dengan jitu.

Dalam buku 60 tahun Tamansiswa, 1922-1982, Ki Hajar Dewantara menilai kelemahan para pemuda dan anak-anak dalam belajar adalah karena adanya tuntutan besar pada ujian yang harus dijalani. Hal ini dapat menyebabkan suasana belajar menjadi kurang tenteram dan kondusif.

Anak-anak dan pemuda-pemuda kita sukar dapat belajar dengan tentram, karena dikejar-kejar oleh ujian-ujian yang sangat keras dalam tuntutan-tuntutannya. Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara juga menilai bahwa belajar tidak lagi dilihat sebagai kebutuhan jiwa untuk dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik. Patokan nilai dan ranking tinggi menjadi tujuan belajar yang telah bergeser serta cenderung mengekang para murid. Prestasi tidak lagi dilihat sebagai hal yang dibutuhkan melainkan hanya sebatas status.

Demi memburu status inilah banyak dijumpai orang tua yang cemas dengan prestasi anaknya ketika berhadapan dengan ujian. Akhirnya, orang tua mengambil jalan pintas dengan “mengarahkan” anak-anak mengikuti les/privat setelah pulang sekolah. Kecemasan orang tua ini secara otomatis juga menular ke anak-anak. Mereka merasa tidak percaya diri menghadapi ujian tanpa mengikuti “bimbingan belajar” di luar sekolah. Anehnya, ada juga guru yang berkata kepada muridnya bahwa jika tidak paham dengan pelajaran di bangku sekolah, peserta didik bisa mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah.

Pola pendidikan seperti ini membuat anak mengalami kelelahan jiwa. Psikolog Hellen Damayanti seperti dikutip Republika, 4 Maret 2015, mengatakan, berdasarkan hasil survei menyebutkan 44 persen pelajar merasa stress menghadapi ujian dan tugas. Menurut dia tingkat stress remaja menjelang ujian nasional sangat tinggi, sedangkan 12 persen diliputi kegalauan akibat rasa takut tidak naik kelas. Faktor lainnya yakni karena para pelajar merasa bingung mencari sekolah lanjutan atau pindah ke sekolah yang dinilainya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-

anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Demi kepandaian, keterampilan, dan keluhuran budi pekerti para siswa-siswinya, para Pamong/Guru ikhlas dan rela berkorban untuk bekerja keras, disiplin, penuh tanggung jawab mendidik dan mengajar siswa-siswinya.

Abudin Nata (2005) mengungkapkan bahwa menurut Ki Hadjar pendidikan budi pekerti bukanlah mengajarkan teori-teori tentang baik buruk dengan dalil-dalinya yang serba menjelimet, yang ia kehendaki dengan pendidikan budi pekerti adalah pembiasaan berbuat baik pada diri anak dalam kehidupan sehari-hari, hingga mendarah daging, dan walaupun ada penjelasan dan keterangan, tapi hal yang demikian dilakukan hanya sebagai penguat, alat dan bukan tujuan. Selain itu, pendidikan budi pekerti harus bersifat *integrated* dengan pengajaran pada setiap bidang studi. Atau dengan kata lain, Ki Hadjar menginginkan bahwa pada setiap pengajaran bidang studi apapun harus mengintegrasikannya dengan pendidikan budi pekerti, dan tidak berhenti pada pengajaran mata pelajaran tersebut.

Ki Hadjar juga menyatakan terhadap anak-anak kecil cukuplah kita membiasakan mereka untuk bertingkah laku yang baik, sedangkan bagi anak-anak yang sudah dapat berfikir, seyogyanya diberikan keterangan-keterangan yang perlu, agar mereka dapat pengertian dan keinsyafan tentang kebaikan dan keburukan pada umumnya. Barang tentu perlu juga kepada anak-anak dewasa kita berikan anjuran-anjuran untuk melakukan pelbagai laku yang baik dengan cara disengaja. Dengan begitu maka syarat pendidikan budi pekerti yang dahulu biasa disebut metode menyadari, menginsyafi dan melakukan dapat terpenuhi.

Pendidikan dan kebudayaan adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Kebudayaan menurut Ki Hadjar Dewantara sebagaimana

dikutip Ki Sunarno Hadiwijoyo (2006) adalah buah budi dan hasil perjuangan hidup manusia. Sebagai buah budi manusia kebudayaan digolongkan menjadi tiga yaitu pertama, buah pikiran, seperti: ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan dan pengajaran, filsafat, dan sejenisnya. Kedua, buah perasaan, yaitu segala yang bersifat indah, luhur, baik, benar, adil, seperti: adat istiadat (etika), seni (estetika), relegiusitas, dan sejenisnya. Ketiga, buah kemauan, yaitu semua cara perbuatan dan usaha manusia, contohnya aturan, hukum, perundang undangan, tata cara, perdagangan, perindustrian, pertanian dan sejenisnya.

Menguatkan pendidikan artinya memajukan kebudayaan. Membangun kebudayaan adalah proses memajukan pendidikan. Inilah intisari dari ajaran Ki Hajar Dewantara dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Budi pekerti inilah yang nanti menjadi pondasi dalam mencerdaskan anak bangsa. Cerdas tanpa landasan budi pekerti luhur adalah cerdas imitasi. Kecerdasan yang tidak akan memberi manfaat kepada lingkungan sekitar.

Dalam buku Menuju Manusia Merdeka (2009), Ki Hajar Dewantara mengingatkan bahwa pemeliharaan kebudayaan harus bertujuan memajukan dan menyesuaikan kebudayaan dengan setiap pergantian alam dan zaman. Memasukkan kebudayaan lain yang tidak sesuai dengan alam dan zamannya merupakan pergantian kebudayaan yang menyalahi tuntunan kodrat dan masyarakatnya dan hal ini membahayakan. Kemajuan kebudayaan harus berupa kelanjutan langsung dari kebudayaan nasional menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia dan tetap mempunyai sifat kepribadian dalam lingkungan kemanusiaan sedunia.

**Romi Febriyanto Saputro**  
Sragen, Jawa Tengah

Dimuat di media: Kompasiana,  
20 April 2018

## BUKU, BUKU, BUKU

RUU Sistem Perbukuan hendak rampung. Kita berharap, buku menjadi garda terdepan konteks perluasan akses pendidikan yang nyata bagi masyarakat. Tamsil Presiden Joko Widodo berbelanja buku pada beberapa waktu lalu boleh dikata menjadi simbol kepedulian Negara pada pencerdasan rakyat. Lantas, apa menariknya membincang buku?

Salah satu tanda kemajuan sebuah bangsa ialah masyarakatnya yang menggilai buku. Lazim pandangan masyarakat di banyak negara: di stasiun, halte, bus, sudut-sudut kota, waktu luang diisi dengan aktivitas membaca buku dan koran. Untuk saat ini, tentu, kita tak perlu menanyakan kebiasaan luhur itu di negeri ini.

Di tengah lesu darah kompleksitas kondisi perbukuan di Indonesia mulai dari pajak tinggi yang dibebankan penerbit dan penulis sehingga berdampak turunnya produktivitas terbit buku, juga diperparah oleh minat baca kita yang rendah. Bahkan penelitian Taufiq Ismail rentang 1975-2015 menyebut sebagian besar siswa kita tidak khatam menelaah satu pun karya sastra selama bersekolah.

Warta mutakhir, gerakan-gerakan menumbuhkan gemar membaca terus digalakkan, duta baca ditunjuk, perpustakaan digital untuk mengakomodasi bagi yang menubuh dengan *gadget* (gawai) pun ramai dibuat. Ikhtiar macam ini patut kita apresiasi. Meski demikian, dorongan-dorongan melekat literasi sedemikian ini kiranya hanya cukup menjadikan seorang pembaca buku sebagai sekadar membaca.

Lebih jauh lagi, tanggung jawab pendidikan tidak saja bertumpu pada sekolah dan pemerintah. Kewajiban pemuliaan pendidikan dilakukan lintas ragam profesi, tidak hanya yang berprofesi guru. Masyarakat menjadi bagian penting sebagai basis penguatan serta keterlibatan di pendidikan informal. Cara-cara yang dilakukan lazimnya berupa mendirikan lembaga pendidikan gratis.

Tantangan pendidikan di Indonesia tidak sederhana, sangat kompleks. Formulasi teknisnya terus berkelindan: revisi kurikulum, pelatihan guru, peningkatan dana operasional pendidikan, dan seterusnya. Di sisi lain, rupanya ada penyakit kronis nan mematikan yang diidap anak didik kita yang mestinya menjadi kekhawatiran: malas membaca buku. Hal ini disadari sepenuhnya oleh Negara yang kemudian menerbitkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang salah satu itemnya berupa kewajiban bagi setiap siswa untuk membaca buku selama

15 menit selain buku mata pelajaran sebelum hari pembelajaran.

Selama ini pengembangan mutu pendidikan lebih berkisar pada guru sebagai subyek. Padahal basis penguatan pendidikan juga mengacu pada peningkatan belajarsian anak didik yang diupayakannya sendiri. Mereka dituntut perlunya mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Tidak menggantungkan sepenuhnya pada sosok guru dan kurikulum. Sehingga, anak didik diharap mempunyai wawasan lain nan luas yang bisa dikembangkan di ruang kelas. Dikaitkan dengan materi pelajaran. Dan, terjadi diskusi guru-anak didik.

Upaya pemerintah demikian itu dilakukan lantaran mafhum bahwa minat baca anak didik-beserta masyarakat kita sangat rendah. Bambang Supriyo Utomo (2015) menyebut bahkan tak sampai satu buku dikhatamkan dalam tempo setahun. Jauh sekali ketimbang masyarakat di negara lain (baca: Jepang) yang bisa menyelesaikan bacaan sepuluh buku dalam waktu yang sama.

Kini, hampir-hampir di semua sekolah telah tersedia perpustakaan. Tapi, tantangan lain adalah minimnya buku yang tersedia. Kalaupun tersedia, bentuk bacaannya adalah buku mata pelajaran. Masih terbilang minim buku-buku umum non pelajaran. Buku dongeng atau cerita rakyat yang mengandung seruan moral, apakah sudah mencukupi di perpustakaan Sekolah Dasar? Dan, buku-buku yang lain sebagai penunjang penambahan wawasan bagi pelajar SMP dan SMA yang kiranya juga setali tiga uang.

Perpustakaan sekolah membutuhkan buku-buku ilmiah populer, bukan tumpukan buku mata pelajaran. Menggantungkan hanya kepada pemerintah sanggup menyediakan ragam jenis buku bacaan macam itu kiranya kurang arif. Namun, lantaran tanggung jawab pendidikan menjadi tanggung jawab bersama, menjadikan persoalan rendahnya minat baca adalah bagian dari tugas kita bersama pula.

Di Yogyakarta, beberapa penerbit buku menjadikan ajang sumbang buku untuk sekolah maupun pesantren sebagai bagian dari penjawantah visi-misinya. Dan, kini, telah banyak penerbit buku besar mulai melakukan hal serupa. Mendonasikan buku-buku terbitannya untuk disumbangkan kepada perpustakaan sekolah. Ikhtiar para penerbit tersebut dalam rangka meningkatkan minat baca dan wawasan anak didik patut diapresiasi lantaran penerbit buku tidak terus-menerus berada dalam logika bisnis semata.

Setelah ketersediaan buku-buku dan minat baca tumbuh, anak didik perlu ruang untuk menuangkan gagasan. Selain majalah dinding (*mading*) dan majalah sekolah, wadah ekspresi menulis rupanya juga disorongkan oleh media massa cetak lokal yang menyediakan halaman khusus menulis kalangan pelajar.

Ketika anak didik telah terbiasa membaca dan lalu menulis, implikasi ujian mata pelajaran Bahasa Indonesia, tidak terus disodori dengan pertanyaan teoritis tentang elemen-elemen apa saja dalam sebuah puisi dan cerpen. Namun, anak didik ditantang untuk bisa membuat produk sastra.

Menjadi relevan dan menemukan kesesuaian antara kebijakan Negara tersebut di atas dengan tesis Ali Imron (1996) dalam buku Kebijakan Pendidikan di Indonesia, bahwa keberhasilan implementasi kebijakan terutama di bidang pendidikan sangat ditentukan oleh adanya dukungan masyarakat. Walhasil, langkah penerbit buku dan kebijakan redaksi koran daerah, di atas, membuktikan bahwa keterlibatan publik dalam membangun keadaban pendidikan sememangnya sangat diperlukan dan hendaknya terus-menerus ditingkatkan.

### Jalur meresensi buku

Selain itu, yang tidak bisa dilepaskan begitu saja perkembangan perbukuan di Indonesia akhir-akhir ini adalah munculnya para

KATEGORI  
ARTIKEL  
(OPINI)  
UMUM  
JUARA III

peresensi buku. Dibanding suasana dunia peresensian beberapa waktu lampau, kini, gairah meresensi buku semakin meningkat. Kemunculan peresensi anyar terus bertumbuh. Mengapa bisa demikian? Bukankah ini semacam paradoks tentang gairah lesu perbukuan di Tanah Air kita?

Apalagi, ruang resensi hampir-hampir hanya tayang sekali seminggu. Itu pun dengan space terbatas. Dan, tidak sedikit media massa cetak tidak memberikan honorarium untuk resensi yang dimuat. Mengherankan lagi terhadap mereka yang bersetia meresensi, juga tidak sedikit penerbit buku yang enggan memberikan fee. Jadi, mengapa justru semakin banyak kemunculan peresensi?

Terlepas dari anasir *fee*/honorarium, ternyata mereka lebih tertuju untuk memburu buku baru dan bermutu. Buku baru menjadi incaran untuk segera mereka konsumsi. Para peresensi ini dengan riang menggumuli buku, merampungkan menulis resensi, dimuat koran daerah dan klimaksnya mendapat buku baru dari penerbit walau hanya satu buku. Ada kepuasan batin tersendiri yang mereka rasakan dengan membedai kelaziman masyarakat dalam memperoleh buku dengan cara membeli di toko buku.

Semarak meresensi di media massa cetak memang diakui tidak menjamin tumbuhnya masyarakat gandrung membaca. Tapi, pada bagian ini terdapat peran penting arti resensi, yakni, tidak sembarang buku dan atau tidak sembarang resensi bisa dimuat. Dengan kata lain, resensi yang dihidangkan setelah lolos seleksi redaktur koran benar-benar bersumber dari buku-buku yang bermutu dan bermanfaat bagi masyarakat.

Tantangan ke depan bagi peresensi ialah menegaskan komitmen bahwa dirinya bukan agen marketing buku. Ia merupakan penimbang adil buku. Menyajikan fakta dan analisa berimbang kelebihan dan kelemahan buku. Jadi, peran peresensi sangat vital dalam kemudi melek literasi.

Lepas dari itu, kehadiran peresensi bak telah membacakan dan menuliskan isi buku kepada khalayak. Masyarakat dicukupkan membaca resensi sebagai pengantar. Bila menarik, masyarakat bisa membaca suatu buku tersebut secara utuh dan tuntas. Membaca resensi di banyak media massa cetak akan membawa kita serasa telah membaca banyak buku. Serasa pula memiliki perpustakaan dan semakin memahfumi intisari sebuah buku. Dengan demikian, para peresensi tersebut menjadi penguat rajutan pendidikan keadaban masyarakat Indonesia untuk tidak sekadar melek literasi.

**Muhammad Itsbatun Najih**  
Kudus, Jawa Tengah

Dimuat di media: Harian Analisa,  
18 Mei 2017

**Kisah Penjaga dan Pelestari Budaya dari Pinggir Kota Purwokerto**

oleh, Sri Juliati (Tribunsolo.com)

**Limpapeh Rumah Nan Gadang**

oleh, Melda Riani (Padangmedia.com)

**Membangkitkan Inspirasi Literasi dari Bumi Kartini**

oleh, Muhammad Oliez (rmojlateng.com)

**Pondok Sinau Menyebarkan Virus Literasi ke Anak-Anak**

oleh, Erik Purnama Putra (Republika)

**Menciptakan Sekolah Sebagai Taman**

oleh, Fernan Rahadi (Republika)

**Mengukir Asa pada Kriya Lampung**

oleh, Rudiysyah (Lampung Post)

## **10 BESAR KARYA JURNALISTIK (FEATURES) KATEGORI WARTAWAN**

**Belajar Jati Diri Minangkabau di Nagari Pariangan**

oleh, Syahrul Rahmat (Antara Sumbar)

**Datangi Rumah Penduduk Justru Dianggap Jualan Buku**

oleh, Moh. Fikri Zulfikar (Jawa Pos)

**Upaya Membuka Pintu-Pintu Sejahtera**

oleh, Cornelius Helmy (Kompas)

**Pendidikan Literasi Digital Bagi Anak Buruh Migran**

oleh, Bagus Supriadi (Radar Jember)

“

**PEMENANG LOMBA  
KARYA JURNALISTIK  
(FEATURES)  
KATEGORI WARTAWAN**

”



## KISAH PENJAGA DAN PELESTARI BUDAYA DARI PINGGIR KOTA PURWOKERTO

Puluhan piagam penghargaan dan sertifikat menggantung rapi, mengelilingi sudut ruangan lobi. Nyaris tak ada ruang tersisa di dinding bagian atas ruangan tersebut. Di antara kertas putih berbingkai tersebut, tampak lukisan kaligrafi berwarna dasar oranye serta sebuah lukisan poster dengan tulisan Sungai Bukan TPA dan gambar ikan menangis, menjadi pembeda.

Masih di ruangan yang sama, seorang pria paruh baya, tak henti memandangi dinding yang juga dipenuhi dengan ratusan piala tersebut. Ia tak menyangka, jika sekolah tempatnya mengabdikan selama 35 tahun diganjar banyak penghargaan dari Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI).

Total, MURI telah menghadrkan sekolah dan dirinya sebanyak tujuh penghargaan yang berhasil memecahkan rekor nasional. Sebut saja Sekolah Pemrakarsa Gunung Wayang dengan Peserta Terbanyak, Visualisasi Cerita Banyumasan dalam Bentuk Gambar Kartun Terbanyak, Pembuatan Rantai Kertas (Alen-alen) Terpanjang, dan lainnya.

Ialah Cipto Pratomo, pelukis sekaligus guru Seni Rupa SMPN 5 Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah. Perupa yang telah memasuki masa pensiun mengajar ini pun menerawang kembali ke masa lalu, saat pertama kali memasuki gerbang sekolah, 37 tahun silam. Kala itu, di depan sekolah tahun 1981, ia bergumam, “Sekolah kok kayane nggak dikenal sama sekali apa, ya? (Sekolah kok sepertinya tidak dikenal sama sekali, ya, Red).” Kondisi SMPN 5 Purwokerto di tahun itu pun masih sangat sepi, berada di selatan kota, begitu jauh dari keramaian Purwokerto. Keberuntungan pun berpihak pada Cipto. Tak lama usai keinginannya mengangkat pamor sekolah membunyah, lomba sepeda hias tingkat Kabupaten Banyumas, digelar. Kesempatan ini tak disiakannya dan SMPN 5 Purwokerto berhasil meraih juara pertama.

Dari lomba tersebut, Cipto menyadari potensi seni dan budaya memang lebih menonjol serta dapat dikembangkan agar membuat SMPN 5 Purwokerto kian dikenal. Berbagai upaya pendekatan pada siswa pun dilakukan berupa yang pernah memamerkan karyanya di Kota Lima, Peru ini. Berbalut dengan materi pelajaran yang diberikan, diam-diam, Cipto mengamati bakat terpendam yang dimiliki para siswanya sejak duduk di kelas satu, utamanya di bidang seni rupa. “Kalau goresannya kasar, saya sarankan dia melukis. Kalau rapi, tapi nggak banyak ide, saya arahkan untuk membatik,” ujarnya pada TribunSolo.com, Senin (17/4/2018).



Agar lebih memotivasi siswa, diadakanlah pameran seni rupa baik karya siswa maupun guru setiap bulan. Berkat tangan dinginnya, lahirlah para perupa muda asal SMPN 5 Purwokerto yang berhasil mengangkat nama sekolah dan menorehkan prestasi di bidang seni rupa, dari tingkat kabupaten hingga nasional.

### Dilirik Kemdikbud

Mimpi Cipto serta para guru lain untuk mengangkat citra sekolah walau lokasinya di pinggir kota tak berhenti sampai di situ. Sejalan dengan seni rupa, Cipto pun melirik budaya karawitan yang juga telah ada di sekolah. “Sebenarnya sudah ada karawitan dan kesenian lainnya. Hanya belum fokus dan terprogram,” ungkap Cipto. Bersama staf pengajar lainnya, karawitan di SMPN 5 Purwokerto terus berkembang hingga sekarang. Tak sekadar menjadi ekstrakurikuler, Karawitan serta Seni Rupa juga masuk dalam daftar pelajaran muatan lokal. Walau hanya dua jam, tapi Cipto dan guru lainnya merasakan betul keinginan siswanya untuk mempelajari seni budaya tradisional.

“Apalagi ada Pak Kuat Waluyo (guru Karawitan, red), metode ngajarnya enak banget. Sehingga materinya mudah masuk dan anak-anak jadi lebih suka,” ujar dia. Dalam sebulan, lanjut Cipto, para siswa sudah berhasil memainkan gamelan serta gending-gending Banyumasan. Selain gending Banyumasan, siswa juga mempelajari kesenian calung, alat musik yang terbuat dari bambu dan berkembang di Banyumas.

Tak berhenti hanya pada pemberian materi di kelas, Karawitan juga menjadi satu ekstrakurikuler yang banyak menarik minat para siswa. “Pesertanya bisa dua kali lebih banyak ketimbang ekstrakurikuler lainnya,” ujar dia. Dari Karawitan pula, bertebaran bibit para penabuh gamelan serta sinden yang memberikan kontribusi lebih pada sekolah. Istimewanya lagi, kelompok Karawitan SMPN 5 Purwokerto kerap diminta untuk tampil atau

mengisi di berbagai acara hingga keluar kota.

“Terbaru, sekitar Januari atau Februari, staf dari Kemdikbud datang, untuk meliput ekstrakurikuler seni karawitan dan tari. Karena yang ditonjolkan adalah budaya daerah, kami tampilkan gending dan tari Banyumasan,” ungkap Cipto. Kunjungan tersebut pun meninggalkan kesan mendalam bagi Cipto. Menurutnya, pihak Kemdikbud sangat terkesan dengan keseriusan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler. Lantas, bagaimana tanggapan para siswa, pernahkah merasa bosan dengan kegiatan tersebut?

“Sama sekali tidak. Anak-anak malah kangen dan selalu tanya kalau lama tak pentas. ‘Kapan pentas maning, Pak (Kapan pentas lagi, Pak),’” ujar Cipto menirukan perkataan para siswanya. Selain itu, mereka yang terlibat dalam ekstrakurikuler Karawitan juga memiliki karakter dan kepribadian yang bagus. “Ada dampak positif yang ditunjukkan pada keseharian dan karakter siswa. Mereka jadi lebih sopan, tahu bagaimana cara memperlakukan gamelan, etikanya juga bagus,” katanya.

### Lestarikan Kesenian yang Sudah Hampir Punah

Tentu ada alasan khusus kenapa SMPN 5 Purwokerto konsisten melestarikan dan memajukan budaya daerah. Kepala SMPN 5 Purwokerto, Sugeng Kahana mengungkapkan, budaya yang adiluhung perlu dilestarikan agar tidak tergerus di zaman serba modern seperti sekarang ini.

“Perlu ada bibit-bibit pelestari budaya dan SMPN 5 bertekad mewujudkan hal tersebut,” katanya.

Oleh karenanya, usaha SMPN 5 Purwokerto untuk melestarikan budaya daerah pun terus-menerus dilakukan. Satu di antaranya dengan mendirikan kelompok kesenian wayang/dalang jemblung yang hampir punah. Wayang jemblung merupakan pertunjukan wayang yang menampilkan tiga hingga empat dalang serta

satu sinden dan menekankan pada aspek lisan. Mereka pun mementaskan satu cerita tanpa iringan gamelan seperti pada pertunjukan wayang pada umumnya. Artinya, para dalang juga harus membawakan iringan dan musik, misalnya bunyi saron, bonang, kendang, hingga gong secara lisan.

Cipto bilang, kesenian pedalangan khas Banyumas ini tidak hidup di daerah lain di Indonesia dan kini hanya menyisakan satu kelompok yang masih hidup. “Itu pun para pemainnya sudah uzur dan jarang sekali pentas,” kata dia. Prihatin dengan kondisi tersebut, Cipto kembali melirik bakat terpendam para siswanya. “Kami cari siswa yang lancar berbahasa Banyumas, berani, ora isinan (tidak malu), cerdas, bisa nyinden (menyanyi), dan nabuh gamelan,” bebernya.

Dari seleksi yang dilakukan Cipto, terbentuklah kelompok dalang Jemblung SMPN 5 Purwokerto yang kemudian diminta tampil di acara Perpustakaan Daerah (Perpusda) Banyumas, 2016 lalu. Tak sampai di situ, berkat penampilan apik tersebut, mereka sempat diminta untuk pentas di Suriname. “Sayangnya, waktu itu anak-anak mau ujian nasional. Jadi kami tidak berani melepas mereka,” ujar Cipto.

#### Identik dengan Budaya

Lantaran begitu konsisten pada pengembangan dan pelestarian kesenian daerah, kini nama SMPN 5 Purwokerto semakin moncer. Bahkan, sekolah yang berada di Jalan M Yamin nomor 867, Purwokerto identik dengan sekolah budaya. Atas dedikasinya pada pelestarian budaya, Paguyuban Kerabat Mataram (Pakem) memberikan penghargaan SMPN 5 Purwokerto sebagai sekolah pengembangan budaya pada 2012. Termasuk kerap menjadi rujukan turis asing, misalnya Thailand, Australia, Singapura, hingga Brasil yang ingin mengetahui pembelajaran atau interaksi siswa dengan budaya .

Alumnus sekaligus wali murid SMPN 5 Purwokerto, Ani Rahmawati pun sepakat soal hal tersebut. Ani mendukung penuh usaha pengembangan dan pelestarian budaya daerah SMPN 5 Purwokerto. Hal ini, lanjutnya, terlihat pada adanya proses pembinaan yang melibatkan para siswa dalam kegiatan budaya. “Para siswa juga diajak untuk aktif terlibat untuk mengikuti kegiatan bertemakan budaya di Kabupaten Banyumas, misalnya Banyumas Extravaganza,” katanya.

Senada dengan Ani, Kepala SMPN 5 Purwokerto, Sugeng Kahana menyebut, jika budaya sangat lekat pada sekolah yang dipimpinnya sejak Agustus 2016 lalu ini. “Bila ada yang bilang ikonnya sekolah budaya, ya SMPN 5 Purwokerto,” ujarnya. Bahkan budaya, tidak hanya menjadi pelengkap, tapi juga telah menjadi visi sekolah, melengkapi visi religius, berprestasi, kreatif, berkarakter, dan berwawasan lingkungan. “Kami baru mengubah visi ini pada Oktober tahun lalu, sehingga berbudaya tidak hanya sekadar terjemahan, tapi telah menjadi visi sekolah ini,” kata dia.

Lebih lanjut Sugeng mengungkapkan, pengaplikasian berbudaya dilakukan pada pembelajaran dan pembiasaan. “Misalnya budaya sapa, senyum, dan salaman yang dilakukan para guru dan siswa. Jadi, setiap pagi, guru-guru yang piket sudah siap di depan sekolah sejak pagi, menyambut siswa, bersalaman,” kata dia. Menurut Sugeng, hal tersebut sesuai dengan visi SMPN 5 Purwokerto. “Bagi kami, pintar saja tidak cukup, tapi juga harus berkarakter dan berbudaya,” katanya.

**Sri Juliati**

Tribunsolo.com

Tanggal muat: 19 April 2018

KATEGORI  
KARYA  
JURNALISTIK  
(FEATURES)  
WARTAWAN  
JUARA II

## MERAWAT TRADISI DALAM KESEDERHANAAN Limpapeh Rumah Nan Gadang

Tempat latihan itu begitu sederhana. Hanya bangunan tak berdinding, beratap plastik terpal, dan berlantai tanah dengan beberapa tiang pancang. Di tiga sisinya dibuat bangku panjang dari bambu yang diperuntukkan bagi penonton.

Berada di sebuah tanah bekas balai-balai adat, tanpa ada bangunan lainnya. Jika dibenahi dan dibuat bangunan permanen yang layak, mungkin akan menjadi tempat yang sangat bagus. Apalagi jika siang hari, didepannya terpajang panorama alam yang indah dengan view penuh Gunung Sago.

Namun, tempat sederhana yang berlokasi di Jorong Kawai Nagari Batubulek, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat itu, tak menyurutkan semangat para pemuda dan pelajar SD, SMP dan SMA serta sebagian ibu-ibu yang kesehariannya ada yang guru dan bertani. Mereka adalah peserta sanggar yang diberi nama ‘Limpapeh Rumah Nan Gadang’. Dalam bahasa Minang berarti sejenis kupu-kupu besar di Rumah Gadang (rumah adat Minang, red), simbol untuk kedudukan terhormat bagi perempuan Minang yang mendiami rumah gadang.

Bahkan, saat latihan Sabtu (14/4) malam lalu, gerimis yang membuat tubuh makin menggigil tak menyurutkan langkah mereka untuk berlatih naskah randai ‘Lareh Simawang’. Sebuah kisah satire tentang seorang pemimpin nagari yang ‘kawin batambuah’ atau beristri lagi.

Randai adalah seni pertunjukan tradisional Minangkabau yang dimainkan secara berkelompok dengan membentuk lingkaran. Randai menggabungkan seni lagu, tari, drama, musik dan silat menjadi satu. Naskah randai biasanya berisi pesan-pesan moral dan nasehat. Selain Lareh Simawang, Sanggar Limpapeh juga memainkan naskah Panglimo Gagah dan Rambun Pamenan.

Beberapa minggu sebelumnya, peserta sanggar berlatih sandiwara berjudul ‘Limpapeh Rumah Nan Gadang’. Judul sandiwara yang sekaligus dijadikan nama sanggar. Sandiwara itu pula yang menginspirasi pemuda setempat untuk mendirikan sanggar. Berjuang secara swadaya untuk membangun sebuah mimpi: menggairahkan kembali tradisi yang dulunya menjadi kebanggaan kampung itu.

Tak berlebihan memang. Dulunya kampung itu terkenal dengan sandiwara rakyat, sebagaimana populer di daerah-daerah lain di Sumbar sekitar tahun 60-an dan 70-an. Setiap libur sekolah, hampir dipastikan sandiwara rakyat digelar bersamaan dengan penampilan seni tradisi lainnya. Saking seringnya dimainkan, dialog dalam ‘Limpapeh Rumah Nan Gadang’ banyak yang hapal di luar kepala. Naskah ditulis oleh Muslim (alm), mantan dosen ASKI Padang panjang (sekarang ISI) dan berkisah tentang konflik antara pemuda, hubungan mamak dan kemenakan, percintaan dan tradisi-tradisi masyarakat Minang zaman dahulu.

Berangkat dari keinginan untuk membangkitkan lagi semangat tradisi dan membangun kampung, maka digelarlah sandiwara tersebut padamomen lebaran Idul Fitri tahun 2017 lalu, setelah sekian lamanya terbenam. Aktornya? Warga asli Jorong Kawai yang kesehariannya kebanyakan bertani.

Sukses dan mendapat antusias luar biasa dari masyarakat kampung dan perantau, akhirnya menginspirasi pemuda setempat untuk membuat sanggar. Dengan begitu, mereka bisa lebih fokus dan berkesinambungan dalam latihan.

Namun tak hanya sandiwara, sanggar itu juga mengajarkan kesenian khas Minang lain, seperti randai, saluang, talempong, silek (silat, red) dan tari-tarian. Untuk pengajar, kampung itu punya cukup banyak tenaga potensial. Darah seni seperti potensi yang diwariskan secara turun-temurun.

Guru randai adalah Refdawati, seorang guru kesenian di Batusangkar, sekitar 20 kilometer dari jorong itu. Demi meneruskan tradisi bagi generasi muda, Refdawati yang merupakan warga asli rela tak diberi honor, bahkan merogoh koceknya sendiri.

Ketua Sanggar Limpapeh Rumah Nan Gadang, Ronaldo(23) kepada padangmedia.com mengatakan, anggota sanggar saat ini sudah

sekitar 30 orang. Sejauh ini, peralatan masih meminjam. Dananya secara swadaya dengan mengumpulkan uang, meski hanya ada yang seribu rupiah. Sedangkan untuk bangunan sanggar, selain swadaya, anggota juga berusaha mendapatkan donasi dari pihak luar dengan menjalankan sumbangan.

Setelah hampir setahun berjalan, anggota sanggar sudah pernah tampil di Batang Panjang, Kabupaten Sijunjung, Sumbar. Pernah pula ada undangan untuk tampil ke Bangko, Provinsi Jambi. Sayangnya, undangan tersebut terpaksa diabaikan karena ketiadaan dana, baik untuk ongkos pergi maupun pakaian dan peralatan.

Ronal bermimpi suatu saat sanggar akan memiliki fasilitas lengkap, baik pakaian randai, talempong, ataupun keyboard. Ia juga berkeinginan bisa tampil di tempat-tempat lain, paling tidak di kecamatan. Namun, lagi-lagi masalah pendanaan membuat keinginan itu belum terwujud.

Menurutnya, aktifitas sanggar sangat berdampak positif bagi pemuda-pemuda desa. Bila sebelumnya mereka suka main dan duduk-duduk di warung dan terkadang terlibat judi, sekarang setiap minggu sudah memiliki kegiatan. Ia juga yakin aktifitas sanggar akan membuat jorong itu semakin dikenal dan menambah perekonomian warga. Karena, sudah ada kunjungan balasan dari grup randai dari Sijunjung, tempat mereka pernah tampil.

Untuk menjaga eksistensi, anggota sanggar menawarkan diri tampil di acara pesta-pesta pernikahan atau sunatan yang digelar masyarakat setempat. Mereka tampil untuk memainkan randai di malam sebelum pesta.

Ke depan, Ronal berharap sanggar akan terus bertahan dan berkembang. Keinginan lainnya agar mereka memiliki peralatan yang lengkap serta tempat latihan yang permanen sehingga

memungkinan untuk tampil-tampil atau pun mengundang orang luar untuk menyaksikan penampilan mereka.

Sementara itu, salah seorang praktisi pendidikan dikampung itu, Dra. Irma Oktayani sangat mengapresiasi kegiatan yang dilakukan anak-anak muda dan pelajar tersebut. Ia mengaku, untuk penanaman nilai-nilai tradisi leluhur dan kearifan lokal, seharusnya memang ada peran sekolah dalam hal itu. Namun, beban kurikulum yang berat sejauh ini tak memungkinkan untuk itu.

Karenanya, keberadaan sanggar-sanggar ataupun komunitas seni yang tumbuh dari bawah sangat membantu. Proses pendidikan dan pembudayaan tak mutlak selalu dari sekolah atau institusi pendidikan formal.

Ia melihat, dengan adanya sanggar, paling tidak ada kebiasaan yang berubah. Jika biasanya anak-anak muda banyak yang suka menghabiskan hari dengan duduk-duduk di warung ataupun tempat lain, kini mereka sudah punya kegiatan yang terarah.

Irma yang merupakan Kepala MTsN Batubulek tersebut mengatakan, untuk setingkat madrasah/SMP, kegiatan kesenian paling hanya dijadikan sebagai ekstra kurikuler. Tapi, karena beratnya beban pelajaran, ekskul sering menjadi yang di belakang. Bahkan, nyaris tak ada waktu untuk ekskul.

“Jika masih ada waktu bisa dilakukan, tapi jika tidak, yah tidak ada. Artinya, tidak menjadi prioritas. Mungkin lain halnya dengan SD yang sudah menerapkan *full dayschool*, ada waktu untuk pengembangan bakat. Kalau di madrasah, paling hanya bersifat insidental, jika ada acara saja,” katanya.

Menurutnya, kebudayaan yang sudah berjalan turun-temurun perlu diperkuat melalui institusi pendidikan. Semisal di

Minangkabau, ada adat salingka nagari, sambah manyambah (persembahan kata-kata menggunakan kata-kata klasik, petatah petitih serta pantun-pantun), adat perkawinan dan lainnya.

“Mestinya itu diturunkan kepada generasi muda. Jikatidak, tentu tidak akan ada kaderisasi. Tapi kalau memang tidak bisa di sekolah, masyarakat bisa melakukannya di luar sekolah, seperti melalui wadah remaja masjid di mana ada bidang sosial budayanya,” papar Irma.

Dengan persoalan generasi muda yang sangat kompleks, termasuk ancaman narkoba dan perilaku yang tak sesuai dengan adat dan agama, harus ada solusi komprehensif. Salah satu penyebabnya mungkin karena pengaruh globalisasi serta pergeseran nilai-nilai di tengah masyarakat. Seperti di Minangkabau dulunya surau sangat berperan dalam pembentukan generasi yang qurani dan berkarakter, tapi sekarang perannya semakin berkurang.

Akibatnya, generasi muda semakin jauh dari religi dan adat istiadat. Namun, beberapa waktu terakhir, khususnya di Jorong Kawai, selain ada sanggar, juga ada rumah tahfiz serta kegiatan remaja masjid yang mulai aktif. Semuanya diharapkan bisa menjadi wadah bagi generasi muda dan pelajar untuk membangun karakter sehingga menjadi manusia-manusia dengan perilaku terdidik dan berbudaya.

Guru kesenian di SD Jorong Kawai, Rita Andriani pun berpendapat sama. Menurutnya, sejauh ini beberapa seni tradisi dan budaya daerah sudah diajarkan di sekolah. Seperti di kelas enam, siswa diajarkan sambah manyambah makan, sambah anak daro, adat perkawinan danlainnya. Sementara di kelas lebih rendah diajarkan sambah manyambah dan etika duduak baselo (duduk bersila). Meski diakuinya itu belum mencukupi untuk menanamkan nilai-nilai tradisi bagi anak. Apalagi biasanya, yang diprioritaskan adalah materi sesuai kurikulum, sedangkan hal-hal seperti seni

tradisi hanya sampingan. Ia malah khawatir dengan penerapan K-13 yang dimulai tahun depan disekolah itu, karena siswa belajar sesuai tematik.

“Mudah-mudahan ada formula lain agar pendidikan dan kebudayaan saling mengisi dan menguatkan serta peserta didik tetap bisa mewarisi dan mencintai seni budaya lokal,” harapnya.

**Melda Riani**  
Padangmedia.com

Tanggal Muat: 20 April 2018



**KATEGORI  
KARYA  
JURNALISTIK  
(FEATURES)  
WARTAWAN  
JUARA III**



## **MEMBANGKITKAN INSPIRASI LITERASI DARI BUMI KARTINI**

GEN inspirasi literasi di Indonesia, lebih dari seabad lalu sudah dipantik oleh RA Kartini. Kini, berbagai kalangan di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah berupaya membangkitkan lagi gerakan untuk menguatkan pendidikan dan memajukan kebudayaan itu dari Bumi Kartini.

Meski tanpa sokongan dari pemerintah, mereka dengan rela hati merogoh kocek pribadi disertai dedikasi tinggi meneruskan perjuangan “menyalakan lentera terang untuk melawan gelap masa depan” yang sudah dimulai Kartini. Seperti apa ceritanya?

Tangan Nurul Khotimah Husna (25) langsung reflek meraba-raba mencari lilin di laci *buffet* ukir yang ada di ruang tamu saat aliran listrik yang menerangi rumahnya tiba-tiba padam. Seiring kejadian itu, suara dua puluh “siswa didik” Rumah Baca Cemerlang langsung terdengar saling bersahutan, gaduh, riuh bercampur aroma “ketakutan” khas anak-anak.

Hingga tiga menit berselang, Nurul belum juga menemukan sarana penerang” itu. Ia pun tak kehilangan akal. Dihidupkannya piranti senter di telepon genggam miliknya. Seketika itu juga, suara anak-anak kembali terdengar bergemuruh. Namun kali ini bernuansa riang gembira.”Horee terang. Ayo belajar lagi,” ucap mereka serempak, baru-baru ini.

Aktivitas belajar gratis untuk anak-anak kurang mampu di ruang tamu rumah Nurul yang ada di Desa Sinanggul Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara tersebut kembali berjalan. Kegiatan menggairahkan budaya literasi yang dimulai sejak pukul 18.30 WIB itu berakhir saat jam dinding di ruang tamu rumah Nurul berdentang sembilan kali.

Hampir dua tahun ini, aktivitas belajar gratis untuk anak-anak kurang mampu ini ditekuni Nurul. Aktivitas itu dilakoninya usai bekerja sebagai tenaga sekretariat Panitia Pengawas Pemilu (Panwaslu) Kecamatan Pakisaji Kabupaten Jepara. Biaya operasional Rumah Baca Cemerlang ditutup dengan cara swadaya pihak-pihak yang peduli.

Nurul mengaku aktivitas yang dilakoninya karena panggilan hati. Ia tak ingin anak-anak di kampungnya merasakan apa yang dirasakannya hampir dua puluh tahunan lalu. “Mereka layak menerima pengajaran yang lebih baik dan bermutu,” jelas alumni Universitas Trunojoyo Madura yang semasa kuliah menjadi penerima beasiswa Bidikmisi (berprestasi namun berasal

dari keluarga tidak mampu) ini.

Gerakan membangkitkan inspirasi literasi di Kabupaten Jepara juga dilakukan Risa Mutafariha (25) dan sejumlah kawannya yang ada di Gardu Baca, Desa Banjaragung Kecamatan Bangsri. Tempat pendidikan Gardu Baca ini sangat sederhana karena lebih sering di emperan dan halaman rumah Risa. Meski begitu, aktivitas di Gardu Baca yang lokasinya berjarak sekitar 40 kilometer dari pusat pemerintahan Jepara ini tak hanya sekedar urusan peningkatan melek baca saja. Namun sudah mengarah literasi fungsional.

Aktivitas ini berupaya menuntun anak didik agar peka dan mampu membaca alam, lingkungan dan hal lain yang terjadi di sekitar untuk diubah menjadi sesuatu yang positif dan produktif.

Jumlah peserta didik di Gardu Baca lebih dari 100 anak dari beragam usia. Mulai usia PAUD, SD hingga remaja. Ratusan anak didik ini diajari beragam aktivitas positif. Mulai dari belajar musik, bahasa Inggris, melukis, memantik kepedulian lingkungan lewat aktivitas pertanian organik berbasis kotoran sapi hingga membuat kerajinan dari limbah kayu.

Dua aktivitas terakhir ditekuni remaja yang sebelumnya distempel nakal dan bermasalah oleh keluarga dan lingkungannya. Para remaja ini juga tergolong putus sekolah karena berbagai macam alasan.

“Literasi fungsional ini membantu mereka menemukan jati dirinya. Keluarga dan lingkungan yang dulu memandang dengan kesan negatif juga sekarang bisa menerima keberadaan mereka. Remaja yang awalnya putus sekolah kini mau kembali ke sekolahnya,” jelas Risa pengagum RA Kartini ini.

Meski baru berusia sekitar empat tahun, namun koleksi buku Gardu Baca patut diacungi jempol. Saat ini, ada lebih dari 1000

buku dan beragam sarana pembelajaran lainnya. Koleksi buku itu mayoritas berasal dari bantuan berbagai pihak yang peduli dengan aktivitas Gardu Baca.

Anak didik tidak dibebani tarikan apapun. Mereka hanya diminta membawa satu botol bekas untuk dikumpulkan, diolah atau dijual untuk menutupi berbagai biaya operasional Gardu Baca. Sebenarnya itu hanya strategi saja. Pesan penting yang ingin kita sampaikan adalah sampah atau limbah itu juga bisa menjadi berkah.

“Meski sampai saat ini, kami belum pernah menerima hibah atau bantuan dari pemerintah namun berkat progam botol bekas, *program one person one book* serta sumbangan dari jejaring rumah baca akhirnya kami terus berkembang,” ucap sarjana lulusan Universitas Negeri Semarang (Unnes) ini.

Nurul dan Risa hanya bagian kecil potret perempuan muda yang menggerakkan kesadaran literasi di Bumi Kartini. Aktivitas serupa juga dilakukan puluhan rumah baca lain yang tersebar di berbagai desa maupun kecamatan yang ada di Kota Ukir. Mereka ada yang bergabung dalam jaringan Rumah Literasi Jepara (RLJ) atau wadah lainnya.

Latar belakang mereka beragam. Mulai dari pegiat isu pemilu dan demokrasi, guru, pekerja swasta, seniman - budayawan, wartawan hingga anggota dewan. Misi mereka sama. Mengukir dan membangkitkan lagi budaya melek baca di Bumi Kartini. Sasaran mereka beragam, mulai dari anak-anak terlebih dari keluarga tidak mampu hingga remaja putus sekolah.

Aktivitas ini dilakukan dengan kesadaran penuh. Mereka sama-sama rela berkorban waktu, tenaga dan pikiran. Bahkan rela merogoh kocek sendiri agar aktivitas yang pernah dirintis RA Kartini terus berjalan.

Kepala Dinas Dikpora Kabupaten Jepara, M Fadkur Rozi mengapresiasi dan mendukung upaya yang dilakukan pegiat literasi di Bumi Kartini. Pihaknya akan mendorong instansi lain baik pemerintah maupun swasta ikut membantu aktivitas pegiat literasi.

“Mungkin dari PLTU (TJB) terutama melalui Dinas Arsip dan Perpustakaan Jepara. Aktivitas literasi itu sangat bagus dan perlu terus ditingkatkan dengan beragam inovasi,” kata Fadkurrozi. Pemerintah memang sudah dan terus berupaya memajukan dunia pendidikan. Namun, sayangnya urusan literasi belum serius digarap pemegang kebijakan.

Progam perpustakaan desa misalnya cenderung sekedar menggugurkan kewajiban. Indikasinya, dari 195 perpustakaan desa yang didirikan di tiap balai desa/kelurahan di Kabupaten Jepara, hanya beberapa saja diantaranya yang eksis dan jadi jujugan warga.

Penilaian tersebut disampaikan Ketua Yayasan Kartini Indonesia Hadi Priyanto. Berpijak dari fakta lapangan itu, menurut Hadi pemerintah mestinya mengapresiasi dan memfasilitasi aktivitas pegiat literasi. Sebab mereka mampu menambal celah-celah aktivitas menguatkan pendidikan dan memajukan kebudayaan yang menjadi kewajiban pemerintah. Aktivitas literasi itu juga meneruskan “warisan” perjuangan RA Kartini.

“Dulu Kartini mengawali sekolah yang dirintisnya dari bagian belakang pendopo kabupaten. Kalau pegiat literasi dari emperan atau ruang tamu rumahnya,” jelasnya.

Menurut Hadi, gen inspirasi gerakan literasi di Indonesia sangat layak ditautkan dengan Kartini. Sebab Kartini pegiat literasi sejati. Pahlawan emansipasi perempuan Indonesia ini selektif memilih buku atau sumber bacaan. Nilai-nilai serta pemikiran yang dinilai

bermutu baik dari dunia timur maupun barat diserap, dicatat dan menjadi bahan diskusi untuk memperkaya cakrawalanya. Asupan beragam nilai dan pemikiran itu akhirnya membentuk karakter dan pribadi Kartini.

Tak hanya itu, Kartini juga berupaya mewujudkan apa yang ada di pikirannya mewujudkan dalam dunia nyata. Terinspirasi dengan perjuangan tokoh wanita India, Pandita Ramabai, Kartini tergerak mencerahkan perempuan agar cerdas, terampil dan mandiri. Kartini memilih jalur pendidikan.

Di Kabupaten Jepara, Kartini mendirikan sekolah dengan hanya sembilan murid. Lalu di Kabupaten Rembang, sekolah yang sama juga didirikannya dengan 12 peserta didik” termasuk anak-anak tiri Kartini, hasil perkawinan Bupati Rembang KRM Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat dengan istri lainnya.

“Keberanian Kartini membuka sekolah di dua lokasi itu jadi lentera literasi. Kartini berupaya merubah peradaban bangsa lewat pendidikan. Kalau Cut Nyak Dien basis gerakannya lewat perang,” jelas penulis buku Kartini Penyulut Api Nasionalisme ini.

Inspirasi yang dipantik Kartini ibarat virus pengerek literasi di Indonesia. Terlebi setelah surat-suratnya kepada sahabat penanya di Eropa diterbitkan menjadi buku pada tahun 1911. Awalnya oleh J.H. Abendanon, buku itu diberi judul Door Duisternis Tot Licht (Dari Kegelapan Menuju Cahaya). Lalu, pada tahun 1922, oleh Armijn Pane, buku itu disajikan dalam bahasa Melayu dengan judul Habis Gelap Terbitlah Terang.

Saat Kartini meninggal dunia, aktivitasnya menginspirasi Douwes Dekker maupun kawan-kawan RA Kartini dari Belanda mendirikan sekolah-sekolah perempuan di berbagai kota lewat Kartini Foundation.

Seperti Sekolah Kartini di Semarang Jawa Tengah, Bogor Jawa Barat, Malang Jawa Timur dan lain sebagainya.

“Mari kita teruskan perjuangan Kartini. Kita bangkitkan lagi aktivitas literasi. Ini investasi jangka panjang untuk menerangi masa depan. Hoaks yang berpotensi menggerogoti keutuhan NKRI juga bisa dilawan dengan literasi,” tandas budayawan Jepara ini.

**Muhammad Oliez**  
rmoljateng.com

Tanggal Muat: 17 April 2018





Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,  
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat 10270  
Telepon : **(021) 57903020, 5703303**  
Faksimili : **(021) 5733125**  
SMS : **0811976929**  
e-mail : **pengaduan@kemdikbud.go.id**  
Laman : **ult.kemdikbud.go.id**

**ZI-WBK**

**KEMENDIKBUD  
BERSIH**